

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

# DUNIA Tzu Chi

Vol. 22, No. 2, Mei - Agustus 2022



**Setangkup Harapan  
yang Terwujud di Kamal Muara**

## Pelajaran Agung di Zaman Ini: Merasakan Penderitaan Orang Lain Seperti Pada Kita Sendiri



Foto: Metta Wulandari

每天都是生命中的一張白紙，每一個人、每一件事都是一篇生動的文章。

Setiap hari adalah lembaran baru dalam kehidupan, setiap orang dan peristiwa di dalamnya adalah kisah yang menarik.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Ada begitu banyak rasa syukur dan begitu banyak perasaan sedih yang sulit terlukiskan. Namun dibalik itu, ada pelajaran berharga yang bisa kita petik.

Kita harus bersungguh hati untuk memahami ajaran Buddha, ajaran tentang ketidakkekalan, penderitaan, dan kekosongan. Empat Kebenaran Mulia adalah tentang kebenaran penderitaan. Kebenaran ini meliputi segala sesuatu di dunia ini. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak menderita. Setiap orang mengalami penderitaan dan kesulitan di dalam hati mereka. Kesulitan dan ketidaktahuan adalah penderitaan sejati.

Penderitaan berasal dari kumpulan sebab dan kondisi, yang menghasilkan karma. Semua kekuatan karma bisa positif atau negatif, dan kita menciptakannya dengan setiap pikiran dan tindakan kita. Inilah mengapa saya selalu mengatakan, "Kita harus bertobat!" Karena pikiran diskursif (kemampuan nalar) kita yang tidak berwujud, kita menciptakan karma, dan secara bertahap kita mengumpulkan kekuatan karma ini. Semua bencana yang terjadi di dunia ini adalah akibat dari akumulasi jangka panjang ini. Kita semua telah mengumpulkan karma untuk waktu yang lama, tetapi bencana dapat terjadi dalam sekejap.

### Peristiwa Kecelakaan Kereta Api

Pada tanggal 2 April, kereta Taroko Express yang dioperasikan oleh Djawatan Kereta Api Taiwan tergelincir. Bagi mereka yang terjebak di dalam kereta, jam hingga menit yang mereka habiskan di sana pasti terasa seperti selamanya. Dengan semua kesedihan dan kepedihan, mereka tidak berdaya untuk membalikkan keadaan.

Ada beberapa orang yang seharusnya naik kereta ini, tetapi mereka kemudian membatalkan rencana mereka tanpa mengetahui alasannya. Sementara ada orang lainnya yang sebelumnya tidak berencana untuk naik kereta ini sama sekali, tetapi kemudian mendadak mereka memutuskan untuk naik kereta ini. Kemudian, tiba-tiba, beberapa orang yang naik kereta ini harus meninggalkan orang-orang yang mereka cintai, sementara beberapa orang selamat dari kecelakaan itu. Dalam situasi seperti ini, ada penyebab dan kondisi yang tak terbayangkan.

Semua orang berharap untuk hidup, dengan banyak rencana dan harapan untuk masa depan. Namun bagi sebagian orang, dalam sekejap, mereka seketika terluka ataupun meninggal dunia. Ketika kami menyaksikan kejadian mengerikan ini, hati kami juga ikut hancur bersama mereka.

Ketika seseorang terbebaskan, seseorang dapat benar-benar mencapai kedamaian dan kebebasan. Kesulitannya adalah melupakannya pada saat terjadi kejadian seperti ini. Apa yang menyebabkan kita menderita adalah kehilangan orang yang kita cintai secara tiba-tiba. Sekarang setelah kejadian ini berlalu, yang tersisa adalah pelajaran berharga untuk kita pelajari.

Di Taiwan, laporan dari media massa semuanya memiliki itikad baik. Kami melihat bagaimana orang-orang dalam masyarakat menjadi lebih bijaksana, bukannya bereaksi gegabah karena ketidaktahuan, mereka tetap tenang. Mereka tetap berpikiran luas, puas, bersyukur, pengertian, dan saling bekerja sama. Mereka telah mengambil dan menyerap Dharma ke dalam hati, memelihara pikiran mereka untuk tetap tenang.

Dalam beberapa hari terakhir, saya telah mendengarkan para relawan berbagi kesedihan mereka saat mereka bekerja di lokasi. Mereka merasakan penderitaan orang-orang yang terkena dampaknya. Ketika mereka melihat orang lain terluka, mereka ikut merasakan sakit di hati mereka. Ketika mereka melihat orang-orang yang hatinya sakit, mereka juga turut merasakan rasa sakit yang luar biasa.

Bodhisatwa muncul demi meringankan penderitaan makhluk hidup. Dengan welas asih universal, kita merasakan rasa sakit dan penderitaan orang lain sebagai milik kita sendiri, dan kita juga harus menunjukkan cinta kasih tanpa syarat.

Ini seperti bagaimana kita memberi pendampingan kepada keluarga almarhum dengan lembut dan berharap mereka dapat berbagi kesedihan mereka. Relawan Tzu Chi memberi para keluarga korban bahu mereka yang hangat untuk bersandar, serta meringankan beban penderitaan yang luar biasa yang dirasakan oleh keluarga korban.

Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit, kesedihan dan penderitaan ini akan berlalu, dan kita perlu mengubah penderitaan menjadi sukacita.

Mengapa berusaha mengubah penderitaan menjadi sukacita? Karena dengan melakukan ini, kita bisa merasakan kebahagiaan sejati dari Dharma.

Saat tubuh korban terakhir dipindahkan, para relawan Tzu Chi bergabung bersama untuk melantunkan nama Buddha dengan khusyuk, menunjukkan belas kasih dan kebijaksanaan yang setara dengan Buddha. Praktik welas asih dan kebijaksanaan juga disesuaikan dengan kondisi, terkadang situasi menuntut kehadiran welas asih. Dan di lain waktu, kebijaksanaan yang lebih dibutuhkan.

Para relawan yang berada di lokasi menyediakan semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk semua orang. Ini adalah praktik belas kasih.

Welas asih adalah praktik yang harus dijunjung tinggi setiap hari. Untuk menanggapi kondisi bencana secara tepat waktu, kita harus mengambil kebijaksanaan sebagai panduan kita. Dengan hati yang tenang melihat situasi, dan menyediakan apa yang dibutuhkan dan mengisi kembali persediaan bantuan secara tepat waktu. Hal ini membutuhkan keberanian dan kebijaksanaan yang besar.

Melalui pelajaran agung ini, kita telah menyaksikan ketidakkekalan dan memahami prinsip-prinsip penderitaan, sebab-akibat dan lenyapnya penderitaan. Melalui prinsip penghentian, kita perlahan membiarkan gambaran pengalaman ini menghilang seiring waktu; dan kita seharusnya tidak membiarkan pikiran kita terus terlarut dalam ketakutan. Namun kita harus mengubahnya menjadi Dharma, menerima pelajaran ini, dan menjadi saksi ketidakkekalan. Ini adalah prinsip penghentian.

Pelajaran agung yang sebenarnya di sini adalah bahwa kita harus bersyukur bahwa kita masih hidup dan hidup kita memiliki nilai. Hal ini menyadarkan kita akan kebenaran dan kegembiraan dari ajaran Buddha. Dengan berpegang pada welas asih, kami merasakan Dharma sambil memberi kehangatan dan bantuan kepada mereka. Dengan sukacita, kami bersyukur dapat bersama Tzu Chi dan melakukan yang terbaik untuk membantu korban yang terluka, meninggal dan juga keluarganya.

Kita juga harus disiplin dan rajin memanfaatkan waktu kita sebaik-baiknya untuk memenuhi nilai dari tujuan hidup kita. Setiap detik yang berlalu adalah satu detik lebih sedikit dari umur kita. Waktu yang tidak kekal dan terus berubah, begitu pula kehidupan.

Jika kita tidak bekerja sekeras yang kita bisa, kita telah menyia-nyiakan hidup kita. Jika kita menggunakan hidup kita untuk melayani orang lain dan terus berkontribusi, bahkan dengan waktu yang berlalu sama untuk semua orang, tujuan hidup kita akan berbeda, dan kita juga akan menjalani kehidupan yang berbeda. Kita harus memanfaatkan waktu kita sebaik-baiknya dan mengabdikan diri untuk membantu orang lain. Ini adalah cara hidup sebenarnya yang praktis dan membumi. ■

■ Sumber: Sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org), dirangkum dari ajaran Master Cheng Yen selama percakapannya pada 6 April 2021 dengan pekerja sukarelawan setelah kereta TRA Taroko Express tergelincir  
Penerjemah: Olivia (He Qi Utara 1)

改善自己就是自救  
影響別人就是救人

*Mengubah diri menjadi lebih baik  
berarti menolong diri sendiri.  
Mempengaruhi orang lain menuju  
kebaikan berarti menolong orang lain.*

~ Master Cheng Yen ~

## Menjaga Himpunan Niat Baik

Ketika mendirikan Tzu Chi lima puluh enam tahun silam, Master Cheng Yen memulainya dari sebuah tekad dan niat tulus untuk membantu sesama. Ketika ada yang bertanya, "Master, bagaimana cara Anda mendirikan Tzu Chi?" Beliau menjawab, "Dengan ketulusan dan kejujuran."

Dua kata sederhana namun sarat dengan makna. Tulus tanpa pamrih dalam membantu sesama menjadi dasar insan Tzu Chi dalam menebar cinta kasih universal, yang lintas suku, agama, ras, dan bangsa. Sementara kejujuran menjadi modal penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat, relawan, dan donatur. Kepercayaan itu mahal, dan tak mudah mendapatkannya. Sekali dicerderai, akan sulit mendapatkannya kembali.

Sejak menjejakkan langkah pertamanya, Tzu Chi senantiasa berdiri di atas himpunan cinta kasih dan niat baik dari banyak orang. Tzu Chi adalah wadah pertemuan bagi mereka yang menggunakan dana, waktu, tenaga, maupun pikiran untuk membantu sesama yang membutuhkan. Besar kecil sumbangsih yang diberikan memiliki makna yang setara sebab yang terpenting adalah niat baik yang melatarinya.

Hal ini pula yang membuat Tzu Chi sangat "berhati-hati" dalam menyalurkan bantuan. Dalam memberikan bantuan, Tzu Chi memiliki prosedur dan persyaratan yang ketat. Sebelum memutuskan memberi bantuan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan relawan, seperti melakukan survei ke rumah pemohon bantuan, mewawancarai, dan menggali informasi dari tetangga dan lingkungan sekitar. Setelah memahami kondisi dan kesulitannya, barulah dibantu sesuai dengan kebutuhannya. Tujuannya adalah agar bantuan yang diberikan tepat sasaran, sekaligus bentuk pertanggungjawaban kepada para donatur yang sudah mempercayakan donasinya ke Tzu Chi.

Begitu pula dalam menerima sumbangan, Tzu Chi menerapkan standar yang sama. Setiap sen dana sumbangan harus dicatat dengan rinci dan jujur. Dalam masalah penggalangan dana sumbangan harus sangat berhati-hati dan tegas. Ini demi menjaga kepercayaan masyarakat.

Begitu pula jika ada proyek khusus maka harus dibuat rekening khusus, dimana dana sumbangannya hanya boleh digunakan pada proyek tersebut. Penerimaan dan pengeluaran harus jelas, dan semua ini adalah bagian dari budaya humanis Tzu Chi.

Master Cheng Yen meminta semua orang agar menghargai setiap dana sumbangan, menghargai niat baik dan bukan dari nominalnya. Tzu Chi tidak pernah meremehkan dana sumbangan sekecil apapun, karena itu Tzu Chi dapat tumbuh dan berkembang, dimulai dari "Masa celengan bambu" yang penuh tantangan hingga berhasil membentangkan jalan hingga ke dunia internasional. ■

*Hadi Pranoto*

## Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**  
Pelajaran Agung di Zaman Ini: Merasakan Penderitaan Orang Lain Seperti Pada Kita Sendiri

---

- 06 LIPUTAN UTAMA:**  
**Setangkup Harapan yang Terwujud di Kamal Muara**

---

- 16 KISAH RELAWAN:**
  - Suasana Batin yang Tenang
  - Tzu Chi Menata Arah dan Langkah

---

- 24 DUKUNGAN DAN SEMANGAT UNTUK ZEBBA SEPASANG IMPLAN KOKLEA MENGUBAH SEGALANYA**

---

- 34 KISAH HUMANIS:**
  - Tantangan 21 Hari Diet Nabati Utuh
  - Lima Belas Tahun Sebarkan Kebaikan
  - Perayaan Waisak Membawa Sukacita
  - Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 di Palu: Cinta Kasih yang Terus Bergulir dan Berkesinambungan

---

- 50 LENSA:**  
Tumbuhnya Benih Cinta Kasih yang Ditanam di Kamal Muara

---

- 58 TZU CHI INDONESIA**

---

- 66 TZU CHI NUSANTARA**

---

- 72 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**  
Alam Surga Berada di Dunia Ini

---

- 78 DIALOG BERSAMA Dr. STEPHEN WEBER**  
**TENTANG PENGABDIAN MASYARAKAT**

---

- 81 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**  
Memahami Hati Orang Tua dengan Baik dan Menuaikan Kewajiban Diri Sendiri

---

- 82 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**  
Kebahagiaan Menyapu Salju

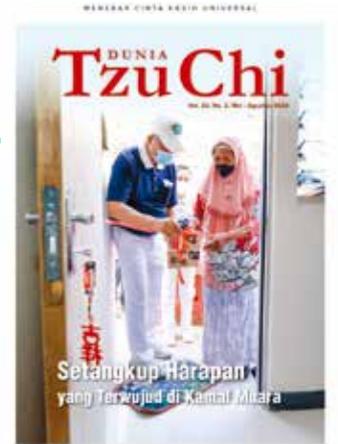


Foto: Arimami Suryo A.

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**  
Metta Wulandari

**Staf Redaksi**  
Arimami S.A., Bakron,  
Chandra Septiadi, Clarissa  
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,  
Khusnul Khotimah

**Redaktur Foto**  
Anand Yahya

**Desain Grafis**  
Erlin Septiana, Juliana Santy,  
Siladhamo Mulyono

**Kontributor**  
Relawan Dokumentasi Tzu Chi  
Indonesia

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999  
Fax. (021) 5055 6699

[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)  
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)  
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami  
e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Dicetak oleh: Standar Grafika  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

# Setangkup Harapan yang Terwujud di Kamal Muara

Teks & Foto: Arimami Suryo A.

*Rumah adalah istana bagi para penghuninya. Namun, tak semua orang beruntung memiliki "istana" yang layak. Julukan "rumah kolam lele, kolam ikan, dan genangan," terasa akrab di telinga beberapa warga di Kamal Muara, Jakarta Utara karena mereka tak mampu memperbaiki rumahnya. Tapi berkat Program Bebenah Kampung Tzu Chi, kini impian warga untuk memiliki rumah yang bersih, sehat, dan layak huni bisa terwujud.*



Beberapa hari menjelang Lebaran 2022, tepatnya 15 April 2022 menjadi hari yang bersejarah bagi lima keluarga penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Hari itu, para pemilik rumah pun bersiap-siap sejak pagi menuju Masjid Jami Al-Huda, Kamal Muara untuk menghadiri acara serah terima kunci Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2.

Menjelang pukul 09.00 WIB, warga yang rumahnya dibedah satu persatu datang ke Masjid Jami Al-Huda. Tak lama berselang, rombongan relawan Tzu Chi juga mulai berdatangan ke masjid tersebut bersamaan dengan Camat Penjaringan dan Lurah Kamal Muara beserta jajaran.

Setelah berbagai sambutan dari relawan Tzu Chi dan Camat Penjaringan, rangkaian doa pun dirapalkan dalam kegiatan bersejarah

Kondisi ekonomi yang sulit, membuat beberapa rumah warga di Kamal Muara kondisinya rusak, tak layak huni, dan lebih rendah dari jalan karena pemiliknya tidak mampu untuk memperbaiki. Tzu Chi pun memberikan bantuan bedah rumah dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara yang sudah memasuki tahap ke-2 salah satunya kepada kaka beradik Neneng dan Muhamad.





Suasana penyerahan kunci rumah Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara tahap ke-2 di Masjid Jami Al-Huda, Kamal Muara, Jakarta Utara. Tampak Neneng menerima kunci dan celengan bambu dari relawan Tzu Chi (kiri). Adik Neneng, Muhammad dan istri menempelkan foto mereka berdua bersama cucu di sebelah Kata Perenungan Master Cheng Yen yang ada di rumah mereka yang baru.



Relawan Tzu Chi juga ikut duduk di dalam rumah Neneng yang baru sambil menyalaminya sebagai bentuk ucapan selamat karena sudah memiliki rumah yang sehat, bersih, dan nyaman. Selain bantuan rumah, relawan juga memberikan sentuhan batin kepada warga.

ini. Kemudian warga penerima bantuan bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara mulai dipanggil. Kunci beserta celengan bambu Tzu Chi pun diserahkan satu per satu kepada warga yang rumahnya dibedah.

Sebagai pelengkap kebahagiaan hari itu, para relawan Tzu Chi juga memberikan perabotan rumah tangga seperti, panci, kompor gas, kipas angin, rak, sapu, dan berbagai perabotan lainnya untuk dipakai di rumah yang baru. Relawan Tzu Chi juga membawakan perabotan dan mengantarkan warga penerima bantuan menuju rumah baru mereka.

#### Jawaban dari Doa-Doa

Genap 3 bulan setelah penyerahan kunci, kelima keluarga penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara merasakan perubahan. Yang tadinya tinggal di rumah dengan kondisi atap yang bocor, lantai yang kerap tergenang air atau banjir, dan kondisinya lebih rendah dari jalan, kini semuanya berubah.

Tim redaksi Tzu Chi Indonesia pun menyempatkan untuk berkunjung ke rumah-

rumah penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara pada 15 Juni 2022. "Zaman dulu sedih *bener*, mau makan *nangkring* di *bale*, apa-apa *nangkring* di *bale*," kata Kartini, istri Muhamad, salah satu penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara. Bale (ranjang yang terbuat dari kayu atau bambu) menjadi sebuah hal yang penting bagi Muhamad dan istri supaya barang-barang mereka terhindar dari air.

Sebelum dibantu Tzu Chi, rumah Muhamad kondisinya lebih rendah dari jalan. Sedangkan rumah-rumah di sekitarnya lebih tinggi. Tentu saja hal ini membuat rumahnya bak cekungan, jika ada air hujan maka langsung tergenang. Hal tersebut diperparah dengan kondisi atap yang bocor di beberapa titik. "Kalau mau tidur singkir-singkirin dulu baju dan perabotan yang di atas *bale*," ungkap Muhamad.

Bahkan anak bungsunya yang masih tinggal bersama kerap tidur di Masjid Jami Al-Huda supaya tidak terkena air. "Namanya anak perjaka, tidur ya dimana-mana kadang di masjid, kadang dimana," ungkap Muhamad. Setelah rumahnya selesai dibedah Tzu Chi, keluarga ini memiliki dua kamar yang nyaman,

satu digunakan Muhamad dan Kartini, satu lagi digunakan anak bungsunya. "Kalau sekarang senang dipikiran, nyaman," jelas kartini dengan wajah berbahagia.

Saat penyerahan kunci, Muhamad dan istri juga sangat berbahagia, apa yang mereka bayangkan selama berpuluh-puluh tahun akhirnya menjadi kenyataan. Terlebih lagi relawan Tzu Chi juga memberikan bantuan perabotan rumah tangga untuk dipakai di rumah baru.

"Malam pertama tinggal dan tidur di rumah baru *ngobrol* dulu. Saya bilang ke *Aki* (Muhamad), '*nihh* doanya kita sholat tahajud udah ketemu, *Ki*,' cerita Kartini saat pertama kali tinggal di rumah baru. Suami-istri ini pun sangat sayang dengan kondisi rumahnya, jika ada yang kotor sedikit langsung dibersihkan. Begitu pula dengan temboknya, hanya ada jam dinding, foto mereka berdua bersama

cucu yang diletakkan bersebelahan dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen yang ditempelkan relawan Tzu Chi.

"*Demen*, mau saya bingkai (Kata Perenungan master Cheng Yen). Saya kalau *nggak* ketemu Buddha Tzu Chi, *nggak* bakal punya rumah," ungkap Kartini.

#### Bisa Berlebaran dan Belajar Dengan Tenang

Hal serupa juga dirasakan Neneng, kakak Muhamad yang rumahnya bersebelahan. Sebelum dibantu Tzu Chi, keadaan rumahnya juga serupa dengan adiknya. "Kalau hujan, pasti alamat banjir," ungkap Neneng mengingat rumahnya yang dulu. Setelah rumahnya dibedah Tzu Chi, Neneng pun merasakan perbedaan yang signifikan. "Beda jauh. Dulu *mah* bocor, sekarang *anget*," tambahnya.



Dengan penuh kebahagiaan, Rasti cucu Neneng kini dapat belajar dengan leluasa dan tenang tanpa dibayangi rasa takut bukunya jatuh ke lantai yang tergenang air. Jika dulu belajar menjadi momok menakutkan, kini belajar menjadi hal yang menyenangkan.

Dulu, salah satu hal yang membuat Neneng kuatir adalah cucunya. Apalagi saat belajar, karena kondisi lantai yang sering terendam air, beberapa buku pelajaran sering terjatuh dan basah. “Ya cucu dulu kalau belajar ke masjid, abis bukunya suka *jatoh* trus basah,” ungkap Neneng. Setelah selesai direnovasi Tzu Chi, rumah Neneng kini sudah terbebas dari genangan air dan bocor.

“Sekarang *mah* kaga, udah *gak* mikir buku jatuh lagi,” jelas Neneng sambil tertawa.

Rasti (13), cucu pertama Neneng juga ikut senang karena rumah neneknya jauh berbeda dari sebelumnya. “Enakan sekarang, *nggak* ada airnya. Kalau ada airnya ya *gitu*, *nimbain* air,” ungkapnya. Dahulu jika teman-teman Rasti sedang berkunjung, mereka tidak bisa masuk ke rumah, hanya berdiri atau duduk di luar rumah saja karena di dalam selalu tergenang air. “Sekarang rumah nenek udah

sama kaya rumah temen-temen, *nggak* banjir *hehehe*,” ungkap Rasti.

Momen Lebaran 2022 juga menjadi kebahagiaan bagi Neneng, anak, menantu, dan kedua cucunya. Pada Lebaran sebelumnya, tamu atau sanak saudara yang datang ke rumahnya hanya bisa mampir, bersalaman, dan menikmati hidangan kue seadanya di depan rumah. Kini, para tamu sudah bisa bersilaturahmi dengan nyaman, duduk, dan menikmati hidangan di dalam rumah.

“Dulu dateng cuma pada di latar, *nggak* ada yang masuk rumah takut sundul, takut basah. Kalau Lebaran kemarin (2022) pada masuk ke rumah,” ungkap Neneng.

Kini di rumah Neneng ada 3 buah kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Berbeda dengan yang dulu, kamar mandinya menyatu dengan dapur. “Rumah yang dulu *nggak* punya kamar mandi, mandinya di latar dapur.



Dengan penuh rasa bangga dan sukacita, Saidup dan Fatnawiah berdiri di depan rumah mereka yang telah direnovasi Tzu Chi. Cibiran dan olok-olok tetangga tentang rumahnya yang dulu seperti kolam lele kini hanya tinggal kenangan (atas). Rumah lama Saidup saat disurvei oleh relawan Tzu Chi (bawah).



Enakan sekarang kamar mandinya bersih dan ada pintunya *hehe*,” kenang Neneng.

Hari pertama menempati rumah barunya, Neneng tampak bahagia. Setelah ditemani

relawan Tzu Chi menggantung pita di depan rumahnya, ia pun segera masuk untuk merapikan perabotan rumah tangga baru dari relawan Tzu Chi dan perabotan lamanya. Menjelang malam, Neneng tak lekas tidur, ia pun teringat kondisi rumahnya yang dulu banjir selama puluhan tahun. “Pas mau tidur *inget* hal-hal yang *nggak* enak dulu (*bocor*, banjir). Sekarang tiba-tiba enak, *Alhamdulillah*,” kata Neneng bersukacita.

#### Lain Dulu, Lain Sekarang

“Kebayang, dulu *mah kalo* bapak lagi jaga, takut *ketiban* haha,” ungkap Fatnawiah, istri Saidup, salah satu dari lima penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara. Dahulu sebelum direnovasi Tzu Chi, rumah Saidup yang berprofesi sebagai Hansip di Kamal Muara ini kondisinya lebih rendah dari jalan. Setiap



Kondisi di dalam rumah warga calon penerima bantuan bedah rumah Tzu Chi di Kamal Muara. Rata-rata dari mereka menggunakan bale untuk tempat pakaian dan perabotan lainnya supaya terhindar dari air yang menggenangi lantai rumah.

“... Adanya Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara seolah menjawab semua beban yang dirasakan Saidup dan keluarga lainnya. Keinginan memiliki rumah yang bebas dari banjir dan bocor selama puluhan tahun akhirnya terwujud. ...”

hujan dan air laut pasang, rumah mereka selalu terendam air.

Selain itu, kayu penyangga atap rumahnya juga banyak yang terlepas. “Makanya dulu saya kalau pas di rumah *trus* hujan, saya di dekat pintu *aja*. Takut tiba-tiba *brukk* (ambruk),” jelas Saidup. Kondisi rumahnya yang dulu juga kerap kali menjadi bahan ejekan dari beberapa

orang tetangganya. “Kadang ada yang bilang, ‘Dup, rumah *lu mah dilepasin ikan lele aja*’. Berasa (sakit hati), tapi saya *diemin aja*,” kenang Saidup.

Tidak sampai disini, istrinya Fatnawiah juga beberapa kali mendapat ejekan dari tetangga yang lewat di depan rumahnya. “Kalau saya lagi nguras air dari dalem rumah, ada aja tetangga lewat yang nyeletuk. ‘Ditimbain sama *aja boong*, itu *kan empang*’, *gitu*,” kata Fatnawiah.

Saidup dan istrinya pun hanya bisa mengelus dada. Mungkin maksud dari para tetangga itu hanya bergurau, tetapi bagi yang tinggal di rumah tersebut gurauan-gurauan tersebut seolah mengejek kondisi rumah mereka yang hampir selalu tergenang air. Tak banyak yang bisa dilakukan Saidup untuk memperbaiki rumahnya karena keterbatasan ekonomi.

Adanya Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara seolah menjawab semua keluhan yang dirasakan Saidup sekeluarga. Keinginan memiliki rumah yang terbebas dari banjir dan bocor selama puluhan tahun akhirnya terwujud. “*Kepengenan mah* dari dulu. *Alhamdulillah*, terkabul sekarang berkat Tzu Chi,” kata Fatnawiah gembira. “Tetangga pada bilang, ‘*enak ya sekarang*,’” tambahnya.

Setelah 3 bulan menempati rumah baru mereka, banyak hal-hal baru yang bisa mereka lakukan di rumah. “Nyaman, *Alhamdulillah*,” Kata Saidup. Saidup pun jarang sekali bisa duduk di lantai rumahnya sebelum direnovasi Tzu Chi. “*Nggak bisa* (duduk), orang dibawahnya ada air,” kenangnya. Kini, setiap pulang jaga atau saat sedang tidak tugas menjaga keamanan lingkungan, Saidup bisa dengan nyaman duduk dan tidur-tiduran di lantai rumahnya yang sudah terbebas dari genangan air. “Saya tiduran disini terus. Ngadem, nonton TV,” ungkap Saidup.

#### Aman, Nggak Takut Jatuh Lagi

Pengalaman tidak mengenakan juga sering dialami Nenek Muhimah yang rumahnya ikut direnovasi dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara. “Waduh sedih dulu *mah*. Jauh bedanya sama sekarang. Kalau musim hujan kamar *ditaro* ember *gede*, kalau udah penuh *angkutin* keluar. Mana dari atas ada serpihan tembok yang rontok. Jadi bawahnya air, kasurnya ada pasir serpihan tembok,” kenang Nenek Muhimah.

Masuk menjadi salah satu penerima bantuan bedah rumah Tzu Chi menjadi salah satu harapan yang sejak dulu Nenek Muhimah impikan. “*Ya Allah*, kapan rumah saya ada yang mau *benerin*. Tiap malam sebelum tidur begitu doanya,” kata Nenek Muhimah. Setelah diresmikan penggunaannya pada



Sebelum rumahnya dibedah, Nenek Muhimah sering sakit pinggang bahkan terpeleset saat melakukan aktivitas rumah tangga. Kini ia pun bahagia bisa mencuci piring di atas wastafel tanpa harus merasakan sakit pinggang lagi.

15 April 2022 lalu, rumah Nenek Muhimah tampak lebih luas, sehat, dan bersih.

Tidak ada lagi genangan air, tidak ada lagi barang-barang yang menumpuk diatas kursi, tidak ada lagi ember dan bak di dalam kamar. Dan yang lebih penting, Nenek Muhimah kini merasa aman melangkah di rumahnya sendiri. “Dulu pernah bawa beras mau *diselametin* pas banjir. Saya *jatoh* karena licin, berasnya tumpah semua,” kenang Nenek Muhimah. “Kalau sekarang, aman. *Nggak licin lagi hehe*,” kelakarnya.

Dengan adanya rumah baru setelah direnovasi Tzu Chi, beberapa aktivitas Nenek Muhimah juga menjadi lebih mudah salah satunya adalah adanya kamar mandi yang bersih. “Dulu kalau mau buang air ya ke WC umum, bayar. Sekarang tinggal buka pintu, saya gembira sekali,” ungkap guru mengaji tersebut. Selain itu, adanya dapur dan tempat mencuci piring juga memudahkan Nenek Muhimah saat mengerjakan pekerjaan rumah



Anand Yahya

Saking rendahnya, kaso kayu di tengah-tengah rumah Sakti sejajar dengan dahinya. Kondisi inilah yang dulu sering mengakibatkan kepalanya dan beberapa anggota keluarga sering terbentur. Selain itu genangan air dan atap yang rusak juga memperparah kondisi rumahnya.

tangga. “Biasanya cuci piring jongkok, pegel, namanya *udah* tua. Sekarang enakan *pake* ini (wastafel),” jelas Nenek Muhimah saat menunjukkan dapurnya.

Saat ini, Nenek Muhimah tinggal bersama 3 orang cucunya. Ia pun sangat bersyukur bisa dibantu Tzu Chi untuk memiliki rumah yang layak huni. “*Klo* sekarang *mah* tidur, nyaman, siang juga tidur hehehe. Kalau dulu boro-boro, kadang tidur numpang di rumah orang,” kenang Nenek Muhimah. “Sekarang kalau puasa juga enak. Buka puasa dan sahur bisa rame-rame disini,” pungkasnya.

#### Punya Rumah Bersih dan Nyaman

“*Duh* bagaimana ya, andaikata kalau rumah bagus kaya orang-orang, tidur *pules* kali ya?,” kenang Sakti menceritakan harapannya

sebelum rumahnya masuk dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi Tahap ke-2 di Kamal Muara. Setelah rumah lamanya selesai direnovasi Tzu Chi, Sakti beserta keluarga kini tinggal di rumah yang layak huni.

“Rasanya enak, beda sama rumah yang dulu. Bedanya pokoknya *ngenakin* semuanya,” kata Sudiah, istri Sakti menceritakan kesannya tinggal di rumah baru. Dibalik nyamannya tinggal di rumah yang baru, Sudiah memiliki kisah di rumah lama yang sering tergenang air dan tidak pernah akan ia lupakan. “Saya tidur juga pernah kecebur, balik badan langsung nyebur ke air. Mau *nggak* mau tengah malam saya mandi hahaha,” cerita Sudiah sambil tertawa.

Selain sering tergenang air, kondisi rumah Sakti dan Sudiah juga diperparah dengan



Kondisi rumah Sakti setelah direnovasi Tzu Chi tampak jauh lebih baik dari sebelumnya. Istrinya Sudiah pun juga senang mendapatkan bermacam perabotan rumah tangga dari relawan Tzu Chi. Salah satunya adalah kompor yang langsung ia gunakan untuk memasak.

kondisi atap yang berluang-lubang saat itu. “Tampias dari atas kalau hujan, *kan* genteng banyak yang melompong,” jelas Sakti. “Enakan disini, *kan* kalau dulu rumahnya *rombeng*, pendek, kalau masuk ke *dalem* suka *kejedot*, sering banjir pula,” tambahnya.

Tiga bulan berada di rumah yang baru juga menghapus rasa was-was Sudiah. Terlebih lagi saat cuaca hujan. “Kalau hujan sekarang malah suka *nggak* tau, *saking pulesnya hahahaha*,” jelasnya. Berbeda dengan Sakti, ia pun senang dengan rumah barunya. Selain untuk tinggal dengan nyaman, ia juga bisa menyambut saudara atau tamu yang ingin bersilaturahmi dengan baik di rumahnya tersebut.

“Enakan sekarang, ada tamu bisa masuk. Kalau dulu ada tamu mau duduk dimana?,” ungkap Sakti.

Perabotan yang diberikan relawan Tzu Chi untuk digunakan di rumah yang baru juga mulai digunakan. Sudiah pun senang dengan kompor pemberian relawan. Dulu ia hanya memiliki kompor satu tungku, jika memasak harus bergantian. “Enak sekarang kompornya, ada dua tungkunya. Kalau dulu *kan* satu, jadi masaknyanya harus gantian,” ungkap Sudiah.

Tak henti-hentinya Sakti bersyukur atas rejeki yang ia dan keluarga terima lewat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Saya banyak-banyak terima kasih kepada Buddha Tzu Chi dikasih rumah, aturan *nggak* punya rumah jadi punya rumah. Aturan saya hidupnya *keblangsak* (susah) jadi enak sekarang,” kata Sakti bersyukur. ■

## Teksan Luis: Relawan Tzu Chi Jakarta

### Suasana Batin yang Tenang

Penulis: Khusnul Khotimah

Meminjam kata-kata Master Cheng Yen, bahwa setiap orang adalah satu kitab untuk kita dapat belajar. Itu pula yang Teksan Luis lakukan. Di Tzu Chi, Teksan menempe diri untuk terus memperbaiki diri, juga terus memberi.



Sosok Teksan Luis (54) sudah tak asing bagi warga di perkampungan Kamal Muara, Jakarta Utara. Maklum sudah empat tahun ini ia wara-wiri ke sana karena merupakan penanggung jawab program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara. Sampai-sampai anak kecil pun menyapa.

“Relawan Bunda Tzu Chi ya?”

Meski menyebutnya Bunda Tzu Chi, Teksan selalu menimpalnya dengan tutur lembut. “Iya Dek, nanti sudah gede jadi relawan ya..”

Bebenah Kampung Tzu Chi di wilayah Kamal Muara sudah menyulap 15 rumah tak layak huni menjadi rumah yang nyaman dan sehat. Taraf hidup para penghuni rumah ini pun meningkat.

Banyak kisah yang bisa diceritakan dari program yang dimulai di Kamal Muara pada 2019 tersebut. Akan tetapi yang tak kalah menarik adalah kisah Teksan Luis sendiri dalam menunaikan tanggung jawab ini.

Sebelumnya, Teksan pernah mengikuti pelatihan relawan Tzu Chi yang mentornya adalah Ameng *Shibo* (panggilan kepada relawan yang lebih tua -red), yang kini telah tiada. Ameng kala itu merupakan penanggung jawab program bedah rumah di Jalan Lautze, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Meski saat itu sakit kanker, Ameng tetap semangat.

“Beliau bilang, ‘apapun yang terjadi saya mesti sampai pada serah terima kunci.’ Dan apa yang



Arimami Suryo A.

**Teksan Luis saat menyurvei rumah warga Kamal Muara, Maret 2022. Di Komunitasnya, yakni He Qi Utara 2, Teksan adalah Ketua Fungsional Tim Tanggap Darurat (TTD), dan Wakil Ketua Rong Dong, yakni donatur pembangunan sekolah dan rumah sakit Tzu Chi.**

terjadi? Hari itu beliau serah terima kunci (kepada pemilik rumah yang dibedah), besoknya beliau meninggal. Saya hampir *enggak* percaya, sedih sekali. Dan itu sangat menginspirasi saya, akhirnya saya *fa yuan* (berikrar) bahwa saya pun harus bisa seperti beliau tekadnya,” tutur Teksan.

Tak dinyana pada tahun 2019 Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei meminta Teksan menyurvei rumah tak layak huni di Kamal Muara karena Tzu Chi akan memberikan bantuan bedah rumah. Sungguh kebetulan yang indah, Ameng seperti sudah membekali Teksan bahwa harus punya tekad kuat untuk menjalankan program bedah rumah atau tugas menantang lainnya.

“Saat survei mesti ke sana beberapa kali. Selagi rumah dibangun mesti cek bolak-balik sudah sampai mana. Sudah selesai pun harus cek kualitasnya. Saat bedah rumah tahap pertama itu, pas sudah selesai, hujan lebat. Malam-malam jam 11 saya berangkat ke sana.

Kenapa? Saya *pengen* cek apakah rumahnya bocor, hasilnya bagaimana? Ternyata bagus. Saya pun tenang,” ujarnya.

Dalam menjalankan tugasnya ini Teksan merangkul banyak relawan, termasuk relawan di luar komunitasnya, *He Qi Utara 2*. Rupanya Teksan menjalankan betul apa yang dipesankan Master Cheng Yen saat ia dilantik menjadi relawan komite pada September 2015 di Taiwan. Saat itu Master Cheng Yen menekankan pentingnya *Chuan Cheng* (mewariskan) kebijaksanaan.

“Agar makin banyak yang mengerti bedah rumah. Mungkin nanti di tempat lain ada juga, maka sudah ada yang bisa *handle*,” tambahnya.

Begitu pula saat Teksan menjadi koordinator kegiatan Bedah Buku di komunitas *Hu Ai Pluit 2*. Saat itu belum banyak yang bisa tampil berbicara di depan. Ia pelan-pelan membimbing relawan lainnya. Kini telah banyak relawan yang terampil berbicara di depan umum.

“Jadi *Chuan Cheng* (mewariskan) itu penting. Wariskan saja apa yang kita tahu,” tegas pria kelahiran Rantau Prapat Sumatera Utara ini.

### Lain Dulu Lain Sekarang

Sekilas mungkin dapat kita simpulkan kalau Teksan sangat peduli kepada orang lain, lembut, dan ramah. Siapa sangka, Teksan yang dulu ternyata sangat berbeda.

“Saya dulu *kayak* preman, kancing buka dua, gelang rantai, jam. Semua yang bisa dipamerkan, dikeluarkan. Tapi setelah masuk Tzu Chi, saya lihat relawan yang (lebih dari sisi materi) cuma begitu saja (sederhana), saya jadi malu sendiri,” kata Teksan tergelak.

Jika dulu emosinya mudah tersulut, sekarang justru lemah lembut. Setelah menjadi relawan Tzu Chi, Teksan juga sangat peka dengan kesusahan orang lain.

“Sekarang kalau lihat orang yang susah, yang saya pikirkan pertama kali, *wah* kehidupan mereka susah, apa yang bisa kita lakukan untuk meringankan bebannya. Jadi secara pemikiran itu sudah berubah,” ujarnya mantap. Satu lagi, ia juga sudah bervegetaris.

“Jadi setelah masuk Tzu Chi bisa berubah 180 derajat jadi seorang vegetaris. Itu juga mengejutkan keluarga saya. Keluarga saya yang di Medan kaget, bagaimana bisa yang dari kecil sampai besar hanya makan daging, tahu-tahu bisa makan sayuran. Sampai pare pun bisa makan,” katanya tertawa.

Banyak lagi perubahan-perubahan kecil lainnya. Pribadinya yang semakin positif membuat batin Teksan lebih damai sekarang. Satu hal yang sungguh ia syukuri.

### Mebutuhkan Tzu Chi

Teksan tahu tentang Tzu Chi saat ia ikut tur wisata ke India tahun 2011. Ia satu rombongan dengan Lina, relawan Tzu Chi dari *He Qi* Utara 2. Lina pun menceritakan aktifitasnya sebagai relawan Tzu Chi. Sepulang dari sana, Teksan berjumpa dengan Johar, kawan lamanya dari

Kota Medan, yang seorang relawan Tzu Chi dan saat itu menetap di Jakarta.

Saat Johar mengajaknya ikut kegiatan bagi beras, Teksan belum tertarik. Baru tertarik saat diajak bagi bantuan korban banjir. Masih di tahun 2011 suatu hari istrinya mengajak ia mencari buku bacaan. Kebetulan saat itu mereka melintasi Pluit Village, yang tak jauh dari sana terdapat toko buku *Jingsi Book and Café*. Keduanya pun masuk ke dalam.

“Ternyata itu toko bukunya Tzu Chi. Ketemu dengan *Shijie* Wahyuni, dia bilang, ‘sudah kenal Tzu Chi belum?’ Saya bilang sudah, akhirnya ia ajak kami sosialisasi hari Minggu. Dan hari itu saya ikut sosialisasi. Waktu itu istri saya tidak bisa ikut karena sakit,” katanya.

Setelah mengikuti sosialisasi, Teksan pun bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Apalagi saat itu ia juga telah memindahkan anaknya bersekolah di Sekolah Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Mula-mula Teksan lebih banyak berkegiatan di Sekolah Tzu Chi Indonesia sebagai *Da Ai Papa*. Di sini ia ikut menyiapkan makanan untuk murid-murid. Kebetulan ia suka masak dan di pagi hari punya waktu luang.

Setelah itu ia bergabung menjadi relawan pencatat sejarah Tzu Chi atau biasa disebut relawan *Zhen Shan Mei*. Dengan menjadi relawan *Zhen Shan Mei*, Teksan bisa masuk di semua kegiatan, sambil menjalankan tugasnya, merekam jejak sejarah insan Tzu Chi melalui foto dan tulisan.

Dari relawan *Zhen Shan Mei*, Teksan kemudian bergabung menjadi relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi. Penyaluran bantuan bencana gempa ke Nepal pada Mei 2015 menjadi salah satu yang sangat berkesan baginya. Apalagi ini yang pertama bagi Teksan sebagai relawan TTD. Di sana ia bertemu dengan para relawan Tzu Chi dari berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, dan Taiwan.

“Memang setelah gempa itu masih terjadi adanya gempa susulan, artinya pada saat kami



Metta Wulandari

**Penyaluran bantuan Tzu Chi ke Nepal merupakan salah satu yang berkesan bagi Teksan sebagai relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi. Di sana ia belajar banyak hal dari relawan yang berasal dari berbagai negara dalam memberikan bantuan.**

di sana, kadang-kadang kami harus lari keluar,” kenang Teksan.

Di sana setiap hari tim relawan harus melapor kepada Master Cheng Yen. Beliau begitu perhatian dan menyayangi relawan. Ketika relawan melapor bahwa di sana banyak debu dan sulit mendapatkan air minum, sorenya ketika para relawan kembali ke penginapan, di tiap kamar sudah tersedia stok air mineral.

“Beliau dari Taiwan jauh begitu bisa setiap kamar disediakan dua krat air mineral. Dan kemudian malamnya beliau berpesan air itu harus diminum, harus jaga kesehatan. Beliau juga bilang relawan semua wajib begitu terang mau berangkat silahkan, pulanginya sebelum gelap harus sudah sampai di penginapan. Beliau tidak mau ada kejadian yang menimpa relawan. Luar biasa,” katanya.

Selain kebahagiaan yang Teksan dapat saat menyalurkan bantuan, tugasnya ke Nepal juga sejalan dengan salah satu hobinya yakni

mendaki gunung. Terutama saat usianya lebih muda dulu, hampir dua pekan sekali mendaki gunung, kebanyakan di Gunung Sibayak dan Sinabung, Sumatera Utara.

Kini sudah 11 tahun Teksan menjadi relawan. Istri dan anak lelakinya juga sudah menjadi relawan Tzu Chi. Sementara anak bungsunya bersekolah di Sekolah Tzu Chi Indonesia. Praktis hidup Teksan kini hanya berkutat di Tzu Chi, pekerjaan, dan keluarga.

“Seperti yang saya dengar, bukan Tzu Chi yang memerlukan kita, tapi kita yang memerlukan Tzu Chi. Jadi di Tzu Chi saya merasa memang saya perlu Tzu Chi. Bukan hanya kegiatannya, bukan hanya komunitasnya, tapi di sini saya belajar banyak. Belajar bukan hanya Dharma dari Master Cheng Yen, tapi saya juga belajar dari para relawan semua. Masing-masing pasti punya kelebihan, bisa menginspirasi,” pungkasnya. ■

Sylvia Chuwardi:  
Relawan Tzu Chi Medan

## Tzu Chi Menata Arah dan Langkah

Penulis: Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

Berkontribusi dari masa ke masa, Sylvia Chuwardi menghabiskan waktu hampir 20 tahun bersumbangsih di Tzu Chi Medan. Sebuah perjalanan yang panjang namun penuh sukacita dan manfaat yang mampu mengubah arah dan tujuan hidupnya menjadi jauh lebih bermakna.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Rasa bahagia dan sukacita dirasakan oleh Sylvia Chuwardi ketika tahap demi tahap Program Tantangan 21 Hari Wholefood Vegan Diet di Tzu Chi Medan berhasil dan lancar dilaksanakan. Hingga Juni 2022 ini, program ajakan untuk hidup lebih sehat melalui pola makan vegan ini telah tujuh kali dilakukan dengan ratusan peserta yang telah ikut serta. Artinya, selain lebih sehat, para konsumen yang jumlahnya ratusan itu juga mengenal pola makan ramah lingkungan yang selalu dianjurkan oleh Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi.

Hal itu pula yang membuat Sylvia, penanggung jawab program ini bersukacita. “Harapannya, masyarakat lebih luas bisa mengenal makanan vegetarian sekaligus menjadikannya sebagai pola makan sehari-hari, karena selain menyehatkan juga bisa meningkatkan jiwa cinta kasih kita,” tutur Sylvia.

Sylvia Chuwardi adalah putri tunggal dari Tjoa Tjit Hoen dan Razali Chuwardi. Ia merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Tahun 2022 ini merupakan tahun ke-19 nya bergabung di Tzu Chi. Baginya, walaupun perjalanan ini terasa sangat panjang, namun penuh dengan kebahagiaan. Dan di balik kebahagiaannya, Sylvia pun bersyukur dengan keputusannya mengikuti jejak sang mama untuk ikut bergabung menjadi relawan Tzu Chi di tahun 2003.

Jodoh Sylvia bersama Tzu Chi matang ketika tahun 2003 ia menerima ajakan sang mama untuk



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Menjalin jodoh dengan para relawan di Tzu Chi serta penerima bantuan, membuat Sylvia Chuwardi banyak belajar akan berbagai makna kehidupan. Berbagai hal yang ditemui dan pelajari membuatnya banyak mengubah diri.

ikut dalam survei dan pembagian kupon beras dari Tzu Chi Indonesia di Medan. Di sana ia bisa merasakan atmosfer berbagi yang amat besar yang ternyata meninggalkan kesan mendalam di dalam hatinya. Di pertengahan tahun itu pula, Sylvia tidak menolak ketika namanya didaftarkan untuk ikut dalam pelatihan relawan di Hualien Taiwan. Suasana pelatihan yang khidmat dan dalam membuatnya semakin tertarik untuk lebih mengenal dan bergabung di dunia Tzu Chi.

“Sebenarnya saya sering bertanya dalam hati dan mencari jawaban tentang bagaimana caranya membalas budi orang tua?” tutur Sylvia, “ternyata ketika mengenal Tzu Chi, saya langsung mendapatkan jawaban. Caranya ya dengan bergabung di Tzu Chi, saya bisa menemani orang tua melakukan kebajikan dan saya juga bisa memupuk berkah dan kebijaksanaan secara bersamaan.”

### Mengisi Hari dengan Kegiatan Bermakna

Menjadi relawan Tzu Chi, Sylvia mendalami semua kegiatannya. Ia ingin praktik langsung di 4 Misi dan 8 Jejak Dharma Tzu Chi. Pelajaran demi pelajaran pun ia dapatkan di sana, mulai dari rasa syukur akan berkah yang dimiliki ketika mengikuti kegiatan di misi amal, hingga keinginan besar untuk terus memberikan dukungan kepada DAAI TV di Medan dengan cara menampilkan iklan layanan masyarakat di televisi cinta kasih ini. Sylvia sejak enam belas tahun lalu, tetap setia menjadi relawan pemerhati DAAI TV dan Jing Si Books & Café Medan.

Dari berbagai misi yang ia ikuti, sepanjang perjalanannya di Tzu Chi, Sylvia pun tak ketinggalan dalam aksi pelestarian lingkungan. Tak hanya untuk dirinya, Sylvia juga aktif dalam mengajak relawan lain untuk aktif bersama. Baik



Carina (Tzu Chi Medan)

Berbagai buah pemikiran Sylvia diwujudkan dalam aksi nyata, salah satunya adalah program pengumpulan barang daur ulang yang biasa dikenal dengan Titik Green Point. Di awal tahun 2022 ini, sudah ada 29 titik pengumpulan sampah di berbagai fasilitas penunjang masyarakat.

kepada relawan maupun masyarakat umum, Sylvia kerap mensosialisasikan berbagai aksi untuk menjaga bumi ini. Salah satu idenya yang diwujudkan dalam aksi adalah program yang kini dikenal dengan *Titik Green Point* (titik pengumpulan barang daur ulang) yang dimulai sejak tahun 2018. Dari hanya satu, kini sudah ada 29 *Titik Green Point* di perusahaan, sekolah, perumahan, bank, hotel, tempat rekreasi, apartemen, rumah ibadah, dan lokasi lainnya di Medan dan sekitarnya.

Dari berbagai kesibukan yang dilakukan dalam bisnisnya, Sylvia masih tetap aktif berkegiatan Tzu Chi. Apalagi saat ini kedua anaknya pun sudah mandiri. “Saya lebih memilih untuk terus bergabung sebagai relawan Tzu Chi karena Dunia Tzu Chi merupakan ladang pembinaan diri, tempat kita memupuk berkah dan kebijaksanaan, sekaligus menjalani hari dengan penuh makna,” tegasnya. Selain dirinya,

orang tua dan seluruh keluarganya pun begitu bertekad bulat berjalan di Jalan Bodhisatwa dunia bersama Tzu Chi. Dari tekad tersebut, semua anggota keluarga bukan hanya menjadi relawan Tzu Chi tetapi juga menjadi komite kehormatan, diantaranya kedua orang tua Sylvia, suami, dan kedua anaknya.

“Kini nilai yang kami bangun dalam keluarga adalah silsilah ajaran Jingsi, yaitu ketulusan, kebenaran, keyakinan dan kesungguhan hati, juga menjadi orang yang dapat memberi manfaat pada diri sendiri dan orang lain, menjadi mitra bajik bagi orang lain dan menjalin jodoh yang baik dengan banyak orang,” tambah Sylvia.

#### Tzu Chi Menata Arah dan Langkah

Selain menerapkan misi Tzu Chi di berbagai kegiatan di masyarakat, Sylvia juga menerapkan misi ke dalam diri. Perubahan pola pikir hingga perubahan perilaku menjadi lebih baik ia rasakan.

Sedikit mengingat, Sylvia dulunya bukanlah orang yang mudah puas. Apalagi didukung dengan perekonomian keluarga yang tergolong berkecukupan, ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk *shopping*, ngeteh atau ngopi, juga ikut kelas-kelas menari atau *gym*. Ketika liburan panjang, ia tak jarang menghabiskan waktu untuk berlibur ke luar kota atau luar negeri.

“Setelah bergabung di Tzu Chi, waktu saya lebih banyak saya gunakan di Tzu Chi dan kebiasaan berbelanja atau kegiatan yang bersifat menyenangkan diri sendiri, pelan-pelan saya kurangi,” akunya. Ia pun memutuskan untuk menjadi seorang vegan. “Saya banyak belajar sabar dan mengubah kesadaran menjadi kebijaksanaan. Berusaha menjadi pribadi yang lebih hati-hati dalam berpikir dan bertutur kata, sehingga bisa selalu menjaga kondisi batin,” imbuh Sylvia.

Perjalanan selama menjadi relawan Tzu Chi yang hampir memasuki 2 dekade, banyak memberikan pelajaran, pengetahuan dan pelatihan tentang bagaimana mengemban tanggung jawab. Selama 19 tahun ini Sylvia banyak mengemban tanggung jawab, seperti menjadi Ketua *Xie Li*, kemudian sebagai fungsionaris di bidang pelatihan, kegiatan, budaya humanis, juga pernah menjadi Ketua Camp Pengusaha, pemerhati Jingsi Books & Café dan juga DAAI TV Medan, sebagai wakil ketua *He Qi* dan di periode ini (2022-2023) Sylvia memegang tanggung jawab sebagai Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Cabang Medan.

“Dari berbagai hal yang saya jalani di Tzu Chi, yang utama dan penting adalah harus bisa mengendalikan ego dan nafsu keinginan,” kata Sylvia. Alasannya karena sejalan dengan usia Tzu Chi Medan yang sudah 20 tahun, semakin bertumbuh pula jumlah relawan yang secara langsung menghadirkan banyak karakter, sifat, dan beragam pemikiran. “Jadi sering timbul perbedaan sifat dan pendapat yang kalau tidak dikendalikan, bisa saja menjadi sebuah gesekan



Dok. Pribadi

Berawal dari sebersit niat, perjalanan Sylvia (kaos merah dan memakai rompi) di Tzu Chi kini telah memasuki usia 19 tahun. Sebuah perjalanan panjang dalam menimba ilmu dan kebijaksanaan.

antarsesama,” jelasnya, “maka penting untuk menjaga ego serta jangan lupa juga untuk terus mengingat sebersit niat awal.”

Sylvia melanjutkan, teruslah membangkitkan sebersit niat awal tentang mengapa bergabung dengan Tzu Chi? Mengapa berjalan di jalan ini? Mengapa ingin bergabung? Apakah dengan niat tulus untuk memberi manfaat kepada diri dan membantu sesama? atukah berbagai alasan lainnya.

“Master Cheng Yen berkata, jaga hati kita dengan baik karena segala sesuatu berasal dari sebersit niat. Kepada relawan, apabila menghadapi satu masalah, maka akan bertambah satu kebijaksanaan yang memberi manfaat pada diri sendiri dan orang lain. Maka mari menerapkan ajaran dalam batin sehingga bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi,” pungkasnya. ▣

# Dukungan dan Semangat untuk Zeba

Teks: Anand Yahya, Erli Tan, Metta Wulandari

Akibat penyakit tuberkulosis tulang, kedua kaki Zeba Rachma Mawardi (15) tidak dapat berjalan. Kelumpuhan ini menyebabkan dirinya tidak leluasa beraktivitas. Anak ketiga dari Edi dan Almh.Zainah Mawardi ini masih duduk di bangku sekolah. Beruntung, ia mendapat dukungan dan motivasi bukan hanya dari keluarganya saja, namun juga keluarga besar Tzu Chi.



Arimami Suryo A.

Awalnya Zeba hanya mengalami gejala sakit pinggang, namun memburuk secara bertahap hingga akhirnya hanya bisa berbaring. Menurut Edi, ayahnya, Zeba mulai tidak bisa berjalan tanggal 23 Desember 2021. Seminggu setelah itu, Zeba lalu dibawa ke RS Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng untuk diperiksa. Namun belum dapat dideteksi apa sebenarnya yang terjadi pada Zeba.

Karena sudah dua minggu Zeba izin dari sekolahnya yaitu Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, maka relawan Tzu Chi bersama guru pun berkunjung ke rumahnya pada 13 Januari 2022. Melihat kondisi Zeba yang butuh penanganan lebih lanjut, maka dari pihak Tzu Chi pun menganjurkan agar Zeba dibawa ke Tzu Chi Hospital, Jakarta Utara. Sejak tanggal 17 Januari 2022, Zeba pun dirawat di sana.

Di Tzu Chi Hospital (TCH), Zeba didiagnosis menderita *herniated nucleus pulposus* (saraf terjepit) dan *tuberkulosis* tulang. Dokter menganjurkan agar Zeba segera dioperasi supaya kondisinya tidak memburuk. Atas persetujuan keluarga maka Zeba dioperasi tanggal 25 Januari 2022. Operasi yang ditangani oleh dr.Gunawan Susanto, Sp.BS selama 6,5 jam ini adalah prosedur *laminektomi dekompresi*, yaitu pembedahan untuk membebaskan sumsum tulang belakang dari penjepitan akibat destruksi dan dislokasi tulang belakang. Kemudian dilakukan implan tulang belakang untuk menopang kekuatan tulang belakangnya.

"Dokter bilang kemungkinan bisa jalannya sudah kecil sekali. Itu yang membuat keluarga *ngedrop*. Tapi pas *abis* operasi, rutin fisioterapi, dia *udah* bisa duduk, kakinya kalau dicubit-cubit *udah* berasa. Kita jadi makin semangat," ucap Adis, kakak Zeba saat di rumah sakit.

Ketika pulang dari Tzu Chi Hospital tanggal 9 Maret 2022 lalu, Zeba mendapat sebuah kejutan berupa sebuah poster berisi ucapan dukungan dari guru-guru dan teman-teman sekolahnya. Poster ini kemudian ditempel di dalam kamarnya.

## Jalanan Jodoh Dekat Bagi Keluarga

Zeba yang duduk di kelas 3 SMP Cinta Kasih Tzu Chi dan tahun ini naik ke jenjang SMA, merupakan anak ketiga dari Almh. Zainah Mawardi. Semasa hidupnya Bu Zainah adalah guru dan Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi serta relawan Komite Tzu Chi yang berdedikasi. Bu Zainah termasuk salah satu sosok yang berjasa bagi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi karena ikut merintis sekolah ini sejak dibuka tahun 2003. Semasa Bu Zainah sakit sebelum akhirnya meninggal, ia didampingi dengan penuh kasih dan dekat bagi keluarga oleh para guru dan relawan Tzu Chi. Goh Poh Peng adalah salah satunya.

Adis, dari awal sebenarnya merasa sungkan untuk memberitahukan kondisi adiknya kepada Goh Poh Peng karena merasa sudah terlalu banyak curahan kasih yang mereka terima ketika Bu Zainah masih hidup. "Dulu almarhumah ibu sudah banyak *banget* dibantu, saya *nggak* mau kayak merepotkan lagi. Ternyata mereka masih anggap saya dan adik-adik adalah anak mereka, masih sangat dipedulikan. Saya sangat terharu karena Tzu Chi masih peduli terhadap keluarga saya. Bener-bener baik banget," ungkap Adis tak dapat menahan haru.

Bagi Edi, ditinggal istri tercinta saat itu masih meninggalkan trauma. Mendengar hasil diagnosis Zeba, ia terkejut karena proses yang terjadi juga cepat sekali. "Kaget saya luar biasa, cepat sekali. Saya pun masih trauma. Jujur, *nggak* bisa menerima kehilangan lagi. Makanya ketika tahu Zeba sakit, saya ini *gimana?* Takut sekali. Makanya saya maunya dia cepat sembuh. Dengan dukungan dari relawan, saya bisa kembali semangat. Zeba juga semangat karena banyak *shigu* yang dampingi," kata Edi lega. Selain dukungan moril, seluruh biaya perawatan dan operasi Zeba selama di TCH juga dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah keluar dari rumah sakit pada 9 Maret 2022, Zeba juga diberi bantuan berupa ranjang pasien, kursi roda, dan pispot duduk.



Metta Wulandari

Dari tanggal 17 Januari 2022 hingga 9 Maret 2022, Zeba dirawat di Tzu Chi Hospital. Di sini Zeba juga menjalani prosedur laminektomi dekompresi, yaitu bedah yang dilakukan untuk membebaskan sumsum tulang belakang dari penjepitan akibat destruksi dan dislokasi tulang belakang.

“... Zeba mengalami kemajuan yang cukup baik, tangan, kaki, dan jari-jari sudah bisa digerak-gerakkan, dan kondisi mentalnya jauh lebih baik lagi...”

Sementara itu Goh Poh Peng mengaku dirinya merasa sedih ketika mengetahui Zeba sakit. Ketika Zeba hendak keluar dari rumah sakit Goh Poh Peng pun berpikir bagaimana agar bisa membuat Zeba senang. “Saya pesan ke guru, bikinkan kartu *welcome home* untuk Zeba biar dia senang. *Laoshi* (guru) semua juga kerja samanya bagus banget, mereka bikinkan karton (poster). *Nah* waktu itu kita datang, kasi

dia lihat, terus kita *bacain*, ‘ini loh dari guru mana, ini loh artinya apa’, dia *seneng banget*,” ujar Goh Poh Peng puas bercampur haru.

Poster tersebut berisi ucapan dukungan dan semangat dari teman-teman Zeba di kelas 9B serta guru-gurunya. Terlihat selain bahasa Indonesia, ada juga yang menggunakan bahasa Mandarin, Inggris, dan Korea. Poster ini kemudian ditempelkan di kamar Zeba, di titik yang gampang terlihat olehnya.

#### Pendampingan Tanpa Henti

Ketika tiba masanya ujian sekolah, yaitu tanggal 25 Maret 2022, Zeba dikunjungi empat gurunya dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Kunjungan ini dalam rangka memberikan ujian sekolah bagi Zeba.

“Kami ingin Zeba memiliki ijazah SMP Cinta Kasih Tzu Chi. Kita tidak tahu masa depan



Anand Yahya

Rabu, 9 Maret 2022, Zeba keluar dari Tzu Chi Hospital, ditemani relawan dan staf Bakti Amal Tzu Chi serta keluarganya, yaitu abangnya Aris (kedua dari kiri) dan kakaknya Adis (keempat dari kiri) kiri. Tahun 2017, ibu Zeba yaitu Almah Zainah Mawardi (paling kanan) ditemani Goh Poh Peng (tengah) saat mengikuti pelantikan relawan Komite Tzu Chi di Taiwan. Semasa hidupnya, beliau adalah guru Sekolah Cinta Kasih dan relawan Tzu Chi yang sangat berdedikasi (kanan).

anak didik kami nanti seperti apa, makanya kami *pengen banget gimana* caranya biar anak ini memiliki ijazah,” ucap Nur Qomariyansyah Sucipto, Guru Bidang Kesiswaan. Pihak sekolah berupaya agar pendidikan siswa-siswinya jangan sampai terhenti. Menurutnya, perlakuan bagi Zeba ini tidaklah berlebihan, karena bagi murid lain jika terkondisi demikian, pun akan diperlakukan sama.

Jumat, 1 April 2022, sejumlah teman-teman sekelas Zeba juga datang menjenguk dan memberinya semangat. Di antaranya ada Mimita, Dwi Larasati, dan Aditia. “Untuk Zeba banyak hal-hal baik yang harus kamu lakukan, teman-teman dukung kamu untuk sembuh. Kamu jangan merasa sendiri, masih banyak



Dok. Tzu Chi Indonesia

orang di samping kamu, tetaplah semangat. Ingatlah kita masih ada di sini, selalu menunggu kamu. Jangan lupa untuk datang lagi ke kita dengan senyuman terbaik kamu. Semangat sembuh Zeba. Kami selalu *support* di samping kamu, semangat!” ucap mereka.

Di hari itu Zeba juga dikunjungi Steven, relawan Tzu Chi yang selalu mendampinginya sejak sakit. “Zeba mengalami kemajuan yang cukup baik, tangan, kaki, dan jari-jari sudah bisa digerak-gerakkan, dan kondisi mentalnya jauh lebih baik lagi. Tetap semangat Zeba untuk bisa menjadi inspirasi banyak orang,” ujar Steven menyemangati Zeba.■

# Sepasang Implan Koklea Mengubah Segalanya

Teks dan Foto: Metta Wulandari

*Arie Dedy Heri Wibawa dan Murni Natalia Barus bersukacita bisa bergabung dan bersumbangsih melalui Tzu Chi. Sepasang suami istri ini sepenuh hati ingin membantu sesama sebagai ungkapan syukur karena uluran tangan penuh cinta kasih dari para donatur dan relawan telah mewujudkan impian Reynand untuk bisa mendengar.*

Pada pekan-pekan menjelang Idul Fitri 2022 lalu, relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas di Jakarta sibuk dengan kegiatan pembagian paket lebaran. Pertengahan hingga akhir bulan April itu ribuan karung berisi beras didistribusikan ke berbagai wilayah, relawan sangat sibuk. Baik di sela-sela hari kerja dan hari libur, agenda pembagian paket sembako selalu penuh. Relawan yang berpartisipasi dalam pendistribusian ini pun tak terhitung.

"Wah saya *nggak ngitung* nih tadi udah berapa beras yang saya angkat (berikan kepada pemilik kupon)," jawab Arie Dedy Heri Wibawa sambil tertawa bahagia. "Mungkin sudah lebih dari 200 kilo," lanjutnya masih dengan mata berbinar. Hari itu adalah hari pertama Arie ikut berkegiatan Tzu Chi bersama relawan komunitas *He Qi* Timur. Ia juga mengajak istrinya, Murni Natalia Barus untuk ikut berkegiatan.

*Nah* sementara Arie dan para relawan laki-laki lainnya mengangkat beras, Murni dan relawan perempuan bertugas mengemas 10 bungkus mi instan DAAI. "Kemasnya harus cepat, biar *nggak* tunggu-tungguan pas pemilik kupon datang," katanya sembari tersenyum.

## Tulusnya Hati Ingin Membalas Budi

Arie Dedy Heri Wibawa dan Murni Natalia

Barus mendapatkan hal yang istimewa pada hari itu. "Sampai pas pulang naik motor itu masih sempat bilang ke istri, '*Wah senang* banget ya Mah hari ini,'" kata Arie. Tapi rasa itu bukanlah keistimewaan yang pertama yang ia rasakan setelah mengenal Tzu Chi karena sebelumnya keluarga mereka sudah lebih dulu merasakan hal yang sangat istimewa.

"Tzu Chi sudah membantu anak ketiga kami, Reynand, dengan sepasang implan koklea," kata Arie. "Sungguh (bantuan yang) tidak bisa dibayangkan atau bisa kami balas. Kebaikan dari donatur kepada Tzu Chi, lalu disampaikan kepada anak kami berupa implan koklea yang nilainya tidak akan bisa kami beli. Kami sangat bersyukur sekali, berterima kasih kepada seluruh donatur dan relawan yang telah memberikan kebaikan kepada Reynand," lanjutnya.

Perasaan istimewa dan wujud syukurnya itulah yang mendasari keluarga kecil ini ikut turun menjadi relawan. Arie mengatakan dengan kesadaran hati dan keinginannya sendiri, ia ingin belajar dari para relawan untuk bisa memanfaatkan apa yang ia punya, yakni tenaga untuk membalas budi para donatur.

"Kesannya dalam hati yang paling dalam adalah senang bisa berbagi walaupun kalau dibandingkan dengan apa yang sudah diberikan



**Reynand bersama ayahnya, Arie Dedy Heri Wibawa belajar bersama berbagai frasa bunyi-bunyian dan huruf vokal untuk memperlancar kemampuan pengucapan dan berbicara. Perkembangan Reynand kian pesat setelah menjalani operasi pemasangan implan koklea.**

donatur kepada Reynand itu tidak sebanding. Tapi kami berdua sudah berkomitmen untuk akan selamanya berbagi, membalas budi kebaikan dari para donatur," tuturnya lugas.

## Hidup untuk Memaafkan

Reynand adalah anak ketiga dari Arie dan Murni yang kini berusia enam setengah tahun. Apabila melihat langsung, pasti semua orang akan suka padanya karena tubuhnya gempal dan menggemaskan. Ia juga terhitung kooperatif sekali. Setidaknya semua itulah yang dirasakan Murni akhir-akhir ini. Rey semakin mudah

diarahkan, mau belajar, dan mudah diajak berdiskusi. Sementara enam tahun ke belakang, kondisinya 180 derajat berbeda.

Sebabnya bukan seperti yang para tetangga gunjingkan yang mengatakan bahwa Rey, panggilan akrabnya menderita *down syndrome*. Sama sekali tidak. Tapi Rey divonis tuli oleh dokter ketika usianya dua tahun. Saat itu kondisi telinganya hanya mampu menerima suara pada frekuensi 95 desibel dan telinga kanan 90 desibel. Kondisi tunarungu itu, membuatnya menjadi *tunawicara* hingga usianya sekitaran 6 tahun.

Berbagai cara pernah mereka lakukan agar anaknya bisa berbicara, itu pun jauh sebelum mereka tahu apa yang diderita oleh Rey. Arie yang berasal dari Yogyakarta sempat menuruti anjuran para sesepuh untuk membeli cincin 24 karat lalu dikerokkan ke lidah Rey. "Mitosnya bisa bikin *cepat ngomong*. Kami nabung dulu tuh, Kak, menuruti para orang tua. Tapi kan bukan itu permasalahannya.. *hahaha*," jelas Arie tertawa mengingot masa tersebut.

Arie dan Murni mengetahui kekurangan anaknya pada tahun 2018 dan merasa terpuak. Ditambah lagi semakin bertumbuh, Rey semakin sulit dikendalikan.

Setiap harinya, Arie bercerita, Rey baru bisa tidur di pukul 4 atau 5 subuh dan hanya tidur dalam kurun waktu 2 jam saja. Pukul 7 pagi biasanya dia bangun dan terus aktif sampai subuh di hari berikutnya. Makanya ketika pukul 2 atau 3 dini hari, dia masih aktif berteriak-teriak dan dirasa mengganggu para tetangga. Arie menambahkan bahwa dokter memang sudah mewanti-wanti kalau-kalau siklus tubuh Rey tidak bagus dan tidak terkendali adalah pengaruh dari ketidakseimbangan telinga dan otak.

Itu pula yang membuat para tetangga bergunjing. "Ada yang bilang Rey autis, *down syndrome*, sampai terang-terangan *ngatain* dia gila," tutur Murni. "Jujur dulu sangat malu, rendah diri. Apalagi saya kerja di bidang kesehatan (bidan) tapi selalu *diomongin* orang, anak saya ada kekurangan. Ada rasa sakit hati," tambahnya. Tapi Murni berbesar hati, sakit hatinya ia simpan saja dan terus merawat Rey dengan cinta kasih yang sangat lapang. Ia sadar bahwa orang di sekitarnya tidak mengetahui kondisi Rey yang sesungguhnya. Ia bersabar dan belajar memaafkan.

### Banyak Belajar dari Anak Usia 6 Tahun

Setelah tahu keterbatasan Rey, Arie dan Murni mulai mencari cara bagaimana

bisa membantu anaknya. Walaupun sudah mengetahui bahwa implant koklea adalah jalan satu-satunya, mereka tetap mencoba dan mengupayakan untuk menggunakan alat bantu dengar (ABD). Arie optimis karena menurut iklan produknya, bisa (membantu pendengaran di desibel Rey). Selain memakai ABD, Rey juga mengunjungi terapis dan dokter dengan teratur. Sang ayah pun dengan besar hati melepas pekerjaannya sebagai Manager RnP (*Risk and Prevention*) tindak kriminal untuk secara khusus merawat Rey.

"Kami niatkan bahwa ini (Rey) adalah titipan Tuhan yang harus kami besarkan, kami jaga, dan menjadikannya sebagai anak yang melebihi orang tuanya. Kami yakin, rezeki sudah Tuhan atur," tutur Arie.

Tapi sangat tidak mudah bagi Arie yang terbiasa bekerja dengan keras dan tegas, lalu harus merawat Rey yang sama sekali tidak bisa diperlakukan dengan serupa. Dari hatinya yang paling dalam, ayah empat anak ini sempat menolak berlaku halus pada Rey.

Arie memaparkan, pekerjaannya sebagai Manager RnP tindak kriminal adalah menangani kasus kriminal di kantornya, mulai dari menangkap, membawanya ke pengadilan, dan memenjarakan mereka. Setiap bulannya pasti ada sindikat pencurian yang ia tangani. Untuk itu ia harus keras dan tegas karena semua menyangkut hukum. "Tapi dikasih Tuhan anak seperti ini. Hati saya awalnya *nggak* menerima kalau harus lembut dengan Rey," aku Arie.

"Ketika keras ya *nggak* bisa berjalan dengan baik. Saya sampai bicara kepada diri sendiri, 'anak ini *nggak* bisa kamu *kerasin*. *Nggak* bisa. Buang kerasnya. Harus sabar lagi, sabar lagi, sabar lagi,'" kata Arie, "Karena dulu kalau pakai ABD itu ketika minta minum, kepala saya (rasanya mau) pecah. Minta minum gelas yang dibanting. Minta makan, piring yang dilempar ke saya. Saya banyak belajar sekali dari Rey."



**Dididik untuk senantiasa berperilaku baik dan mau berbagi pada semua orang, Reynand sedikit demi sedikit menabung dan turut mendonasikan hasil tabungannya kepada Tzu Chi demi membantu teman-teman sepejuangannya dalam memperoleh implan koklea.**

### Jalan Tuhan untuk Kesembuhan Reynand

Semua hal tersebut sedikit demi sedikit berubah ketika keluarga kecil ini bertemu dengan Tzu Chi yang jalinan jodohnya pun berawal dari Noel, pasien implan koklea lainnya yang juga dibantu oleh Tzu Chi.

Dalam prosesnya yang tidak begitu lama, Tzu Chi memberikan bantuan berupa sepasang implan koklea yang kini sudah terpasang di kedua telinga Reynand. Operasi pemasangan implan dilakukan pada 10 September 2021 dan diaktifkan pada 10 Oktober 2021. Semua berjalan lancar. Pada proses terapi pun,





**Relawan Tzu Chi secara rutin melakukan kunjungan kasih sebagai bentuk dukungan dan perhatian kepada keluarga Arie dan Murni serta Reynand, kakak, dan adiknya.**

kondisi pendengaran Reynand menunjukkan perkembangan yang sangat baik karena sudah 100 persen bisa mendengar.

“Saat ini Rey sudah bisa panggil Mami, Papa, mau bobo, huruf vocal (juga) sudah bisa dilafalkan dengan jelas, A, I, U, E, O, sudah bisa menirukan berbagai ucapan juga. Puji Tuhan, ketemu dengan Tzu Chi itu mukzizat. Istilahnya Tuhan tunjukkan jalan itu tidak terlalu susah untuk kami,” ungkap Murni ringan padahal sejauh ini ia sudah menghabiskan setidaknya enam tahun untuk merawat Rey dalam berbagai kondisi yang berat.

“Sekarang yang masa terberat itu, perkataan orang terdekat, tetangga, semua menjadi tidak terasa, tertutup dengan berbagai kata-kata yang sudah bisa diungkapkan oleh Rey. Jadi rasa marah itu sudah *nggak* ada, rasa benci juga

sudah *nggak* ada. Tzu Chi membantu sekali,” lanjutnya.

“Betul, semua ini jalan Tuhan bagi kami. Makanya kami sangat belajar untuk memberikan apa yang kami punya, tenaga atau hal lain kepada orang yang membutuhkan, orang yang kekurangan, semampu kami berdua saling berbagi,” imbuh Arie mengangguk menimpali perkataan sang istri, “Itulah pelajaran yang kami dapatkan dari Tzu Chi karena sudah menolong anak kami dengan penuh kasih sayang. Kenapa kami tidak mencontoh dan menyerap semua yang baik juga dari Tzu Chi, kasih sayang, saling berbagi, saling menolong, walaupun tidak semuanya dalam bentuk materi dan uang, mungkin tenaga. Dari cinta kasih itu, kami ingin juga menjadi relawan Tzu Chi.”

### **Ingin Juga Menjadi Relawan Tzu Chi**

Arie dan Murni yang terinspirasi dari relawan Tzu Chi sejak pertama kali bertemu, langsung berniat dan dengan inisiatif sendiri mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang organisasi kemanusiaan yang menaungi para relawan ini. Entah dari internet, media sosial, juga televisi. Seperti Arie yang akhirnya tahu bahwa Tzu Chi berasal dari Taiwan dengan Master Cheng Yen sebagai pendirinya. Ia pun sempat mempunyai tanda tanya besar, mengapa Master Cheng Yen bisa baik hati sekali, yang melalui Tzu Chi bisa membantu orang membutuhkan?

“Dengan uang yang tidak sedikit jumlahnya yang sama sekali tidak mampu kami dapatkan, ternyata melalui orang-orang yang penuh cinta kasih bisa saling membantu. Saya bersyukur dan berterima kasih sekali,” kata Arie, “makanya kami ingin sekali menjadi bagian dari orang-orang baik di Tzu Chi melalui tenaga kami karena kami sadar bahwa berbagi itu indah.”

Inisiatif dari keluarga ini bahkan mendapatkan apresiasi dari Vivi Tan dan Wie Sioeng, pasangan relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Timur yang menjadi pendamping keluarga Reynand. Wie Sioeng secara pribadi mengaku salut karena keluarga ini mau mencari tahu tentang Tzu Chi. “Walaupun secara iman kami berbeda, tapi di sana ada kasih. Bapak Arie pun niat sekali. Kami belum cerita tentang celengan Tzu Chi, dana kecil amal besar, tapi bapak sudah punya niat untuk berdana dengan celengan sendiri. Disumbangkan ke Tzu Chi yang nantinya bisa digunakan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Juga ada inisiatif juga untuk ikut jadi relawan. Sangat salut,” kata Wie Sioeng.

Sama halnya dengan Vivi Tan yang juga salut mengetahui jiwa sosial dari keluarga kecil ini termasuk menyumbangkan celengan kepada Tzu Chi, dan ABD (diberikan) kepada

orang yang membutuhkan alih-alih dijual lagi. “Papa Rey saat itu bilang, ‘Saya mau Bu, bantu-bantu jadi relawan’. Lalu pas saya pulang dia juga ada kasih celengan yang sudah ada tanggalnya. Ternyata sudah dikumpulin dari jauh hari. Hal ini membuat kami terkesan,” tutur Vivi.

Vivi sendiri mengamini doa Arie untuk Rey bahwa semoga Rey bisa cepat bicara seperti kakak dan teman-temannya. Semoga nanti pun ketika dia besar, Rey bisa seperti para relawan Tzu Chi bisa membantu orang-orang yang membutuhkan. “Harus bisa,” harap Arie tersenyum sambil menganggukkan kepala. ■



**Perhatian dan dukungan dari relawan dan donatur kepada keluarga membawa Arie dan Murni memutuskan bergabung menjadi relawan Tzu Chi.**

# Tantangan 21 Hari Diet Nabati Utuh

Penulis : Erli Tan | Foto: Arimami Suryo A.

*“Dalam satu detik, 2.556 ekor hewan dibunuh. Setiap hari, lebih dari 200 juta hewan dikorbankan. Lihatlah, berapa banyak hewan yang harus ditenak untuk memenuhi nafsu makan manusia? Kita harus meningkatkan kesadaran orang atas pola makan. Praktik nyata adalah yang terpenting.”  
(Kutipan Ceramah Master Cheng Yen, 11 Desember 2021)*

Sejak tahun 2002 ketika SARS merebak, Master Cheng Yen (Pendiri Tzu Chi) sudah menggaungkan pentingnya tidak membunuh hewan demi nafsu makan manusia. Tahun 2020 ketika pandemi *Covid-19* melanda, hal tersebut makin ditekankan. “Pandemi ini membawa sebuah pelajaran besar. Tidak boleh tidak bervegetaris, tidak boleh tidak menyebarkan, tidak boleh tidak memiliki cinta kasih,” pesan beliau kepada insan Tzu Chi. Imbauan tersebut pun berulang kali tanpa lelah diucapkan beliau.

Suatu hari di pertengahan tahun 2021, relawan komite Tzu Chi Indonesia yaitu Chia Wen Yu melihat bahwa relawan di Malaysia mengadakan kegiatan *Tantangan 21 Hari Vegan*. “Awalnya Malaysia adakan *vegan challenge* ini. Mereka ada dokternya, ada ahli gizinya, semuanya insan Tzu Chi. Kita di dunia Tzu Chi merasa ini adalah hal baru,” kata Wen Yu.

Meski merupakan hal baru, Wen Yu teringat akan imbauan Master Cheng Yen yang sangat sejalan dan berhubungan pula dengan kesehatan. Tantangan ini dapat menggalang masyarakat umum untuk mencoba dan merasakan manfaat dari pola makan nabati, yang tanpa produk susu dan telur, tanpa gula, tanpa gorengan, dan minim garam. Dan setelah

merasakan adanya perbaikan kesehatan, peserta dapat meneruskan pola makan yang sama usai menjalani program.

Merasa metode ini bagus dan banyak manfaatnya, Wen Yu pun bergegas menyampaikan gagasan ini kepada sejumlah relawan Tzu Chi di Indonesia yang kemudian sepakat untuk menjalankan program ini. Walau berada jauh di Australia, Wen Yu berkoordinasi dengan relawan di Indonesia meski hingga tengah malam karena perbedaan zona waktu. Selama menjalankan program ini, banyak hal yang ia tangani sendiri.

Untuk konsultan gizinya, ia langsung terpikir seorang yang sangat kompeten dan sesuai, yaitu Dr.Susianto, MKM. Wen Yu pun menghubunginya. “Langsung dia mau dan sambut dengan gembira. Dia *kan* memang mengembangkan vegan dan sangat sukses soal vegan. Dia sangat senang dan langsung bilang ‘bole’,” cerita Wen Yu yang mengaku sudah kenal baik Dr.Susianto hampir 20 tahun. Ia sangat yakin karena pengalaman internasional Dr.Susianto sudah tidak diragukan lagi sehingga dapat membimbing peserta untuk mengenal dan memahami pola makan vegan yang baik.

Urusan konsultan gizi selesai, selanjutnya yang juga sangat penting adalah penyedia



Para peserta melakukan Medical Check Up (MCU) di Tzu Chi Hospital sebagai bahan analisis perbandingan sebelum dan sesudah mengikuti Program Tantangan 21 Hari Diet Nabati Utuh (*Wholefood Vegan Diet*).

makanan vegan. Jalinan jodoh memang menakjubkan, kebetulan tidak lama ketika itu, Dr.Susianto baru saja membuka café vegan miliknya di Golf Island PIK, tidak jauh dari Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Maka untuk tahap pertama, semua makanan vegan disediakan oleh tim dari Dr.Susianto. “Kita *kan* belum tahu *plant base* itu kayak apa, untung ada Dr.Susianto yang waktu itu kebetulan buka cafenya. *Gan en* (terima kasih) kepada Dr.Susianto, dari dia barulah kita tahu apa itu makanan *plant base*,” tutur Wenyu, ia bersyukur atas jalinan jodoh baik ini.

Karena masih tahap mencoba dan belajar maka khusus tahap pertama yang dimulai 4 September 2021 ini, pesertanya terbuka untuk kalangan internal saja, yaitu relawan Tzu Chi sebanyak 46 orang. Di hari pertama dan terakhir program, peserta wajib menjalani pemeriksaan kesehatan. Hasil pemeriksaan sebelum dan sesudah 21 hari itu dibandingkan, sehingga perbaikan kesehatan bisa langsung terlihat.

Menurut Dr.Susianto, mengapa 21 hari, itu ada alasannya. “Ada penelitian psikologis, perilaku yang simpel bisa berubah selama 21 hari dengan membuat kebiasaan,” sebut Dr.Susianto saat mendampingi peserta menjalani pemeriksaan kesehatan di Tzu Chi Hospital. Menurutnya lagi, buruknya kondisi kesehatan seseorang sebenarnya bisa diperbaiki melalui pemilihan dan cara pengolahan makanan yang tepat, yaitu makanan dari nabati alami, tidak digoreng, tidak melalui pengolahan seperti tepung-tepungan, mie, roti, dan lainnya.

Tahap pertama yang berakhir pada 24 September 2021 ini pun langsung menunjukkan hasil. Banyak peserta di luar dugaan mengalami penurunan berat badan. Selain itu kadar kolesterol, asam urat, trigliserida yang selama ini berlebih pun menuju normal. “Pada *batch* pertama, hasil analisisnya bagus dan banyak sekali peserta yang mengalami perubahan. Semoga di *batch* berikutnya akan mendapatkan hasil yang lebih baik,” ungkap Dr.Susianto.



Tim konsumsi Program Tantangan 21 Hari Diet Nabati Utuh menyiapkan dan memikirkan setiap menu makanan vegetaris dengan matang agar para peserta program ini tahu betul akan rasa alami dari setiap makanan yang sudah pasti lezat walaupun tanpa bahan tambahan yang berlebihan.

### Bersatu Hati Memikul Tanggung Jawab

Berbekal pengalaman dan pengetahuan yang didapat pada tahap pertama maka tanggung jawab memasak pada tahap kedua yang dimulai pada 6 November 2021 ini tidak lagi mengandalkan pihak luar. Meski demikian, tim konsumsi yang dipimpin Apit Utomo dari kantin Tzu Chi ini tetap berkonsultasi dengan Dr. Susianto jika menemui keraguan. Setiap harinya, mereka sudah memasak dari pukul 5 pagi agar makanan dapat diambil peserta pada pukul 11. Hebatnya, makanan yang disajikan walau sedikit garam, tanpa gula, tanpa minyak, tapi tidak terasa hambar dan malah enak di lidah.

"Terima kasih kepada Doktor Susianto yang sudah membimbing kami sehingga kami bisa memasak begitu penuh gizi dan bervariasi," tutur Apit kala itu. Setiap harinya mereka harus memasak sebanyak 228 porsi makanan dan 114 *dessert* untuk 114 peserta. Di samping itu, tim Apit juga tetap menjalankan tugas rutin

memasak untuk karyawan Tzu Chi dan DAAI TV yang jumlahnya di atas 200 orang.

Memasuki tahap ketiga yang berlangsung 11 Juni 2022 dan diikuti 125 peserta, tanggung jawab menyediakan makanan beralih ke relawan konsumsi, yang dipimpin *He Xin* konsumsi yaitu Lynda Suparto, Cindy Lie, dan Widyanti Tjasnadi. Tantangan dalam program ini bukan hanya dirasakan peserta karena sebanyak 7 komunitas *He Qi* Jakarta dan Tangerang giliran mendapat "jatah" memasak selama 3 hari.

"Jujur kreativitas kita harus bermain. Kebetulan saya jadi peserta di tahap 1, jadi ikut merasakan makanannya sehingga ketika menerima tanggung jawab ini, ya timbul ide-ide," kata Widyanti. Meski dirinya berpengalaman memasak menu vegetaris, namun kali ini berbeda karena banyak yang dibatasi. Mereka harus berkreasi mengombinasikan makanan, "meminjam" rasa alaminya, sehingga tidak hambar.



Anand Yahya

Dr. Susianto, MKM. Mendampingi tim konsumsi menyiapkan makanan dalam program *Tantangan 21 Hari Diet Nabati Utuh*. Di bawah bimbingannya, tim konsumsi memasak berbagai macam menu dengan terkontrol sehingga membantu suksesnya program ini.

"Saya sangat salut dengan seluruh tim konsumsi dan *seng huo zu*. Kalau *nggak* dijalani, kita *nggak* tahu loh kalau tujuh *he qi* ini bisa *jalanin* program ini," timpal Lynda. "Melihat relawan begitu semangat dan sepenuh hati, *gimana* kita *nggak gan en ya*," sambungnya. Dirinya yakin untuk tahap berikutnya timnya sudah lebih matang dan siap.

### Hasil yang Membuat Gembira

Tidak sedikit peserta yang bahagia merasakan manfaat program ini, Charlie salah satunya. Berat badannya yang semula di atas 100 kg, berhasil turun sebanyak 10 kg di hari ke-25. Sebelumnya ia pernah mencoba bermacam program dan obat diet, namun tidak ada yang memuaskan, malah ada yang bikin sakit maag dan berat badannya kembali naik.

"Ikut program ini berat badan jadi stabil, badan juga jadi enteng. Vegan ini anggap *aja* kayak lagi detoks dan melatih diri, hehe...", kata Charlie. "Ini program bagus sekali apalagi di masa pandemi kita harus menjaga kondisi tubuh. Kalau kita sehat, baru bisa leluasa melakukan berbagai hal termasuk membantu sesama," pungkasnya.

Kebahagiaan juga dirasakan keluarga Eva Wiyogo. Selama ikut program ini, sekeluarga menjadi lebih kompak dan saling perhatian.



Setiap pagi mereka sarapan bersama dengan menu vegan yang disiapkan oleh menantunya. "Yang spesial adalah bahwa dalam satu meja, semua makanan ini penuh kebahagiaan (berbahan nabati), tidak ada lagi makanan dengan penderitaan atau tangisan (dari bahan hewani). Kesehatan itu bonusnya, yang pasti kami bahagia," ucap Eva sumringah.

Wen Yu berharap, selain mengajak masyarakat umum, relawan Tzu Chi sendiri hendaknya juga berpola makan vegetaris sesuai imbauan Master Cheng Yen. Ia juga berharap setiap orang selain menjaga kesehatan, juga berempati pada hewan dan memikirkan kelestarian Bumi. "Kita, (relawan) Indonesia mengikuti apa yang Master (Cheng Yen) katakan, tetapi sebenarnya bukan hanya di mulut *aja* kita mesti vege, sebenarnya jiwa raga juga harus vege. Artinya kita juga harus bisa mengucapkan yang baik, membuat niat yang baik, dan melakukan hal yang baik," ajak Wen Yu.

Program ini selain dilakukan relawan Tzu Chi Jakarta, juga relawan Tzu Chi di Medan. Hingga Juni 2022, total terdapat 669 peserta yang telah mengikuti tantangan ini, dengan 3 tahap di Jakarta dan 7 tahap di Medan. ■

# Lima Belas Tahun Sebarkan Kebaikan

Teks dan Foto: Dok. DAAI TV Indonesia

*Tanggung jawab yang diemban oleh para staf DAAI TV adalah tanggung jawab kepada masyarakat untuk menciptakan aliran jernih.  
(Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia)*

## Mempertahankan yang Lama, Menjalankan yang Baru

Lebih dari lima belas tahun lalu, tak terpikirkan dalam benak relawan Yayasan Buddha Tzu Chi untuk mendirikan stasiun televisi di Indonesia. Saat itu relawan Tzu Chi mengajukan pendirian sebuah rumah sakit kepada Master Cheng Yen karena melihat banyaknya penderitaan masyarakat. Namun di luar dugaan, Master mengemukakan buah pikirannya kepada Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mendirikan stasiun televisi.

Master Cheng Yen melihat bahwa keberadaan stasiun televisi di Indonesia lebih penting saat itu. Karena dengan televisi, sifat dan kebaikan manusia bisa disebarkan lebih massif menggunakan teknologi yang ada.

Master Cheng Yen juga mengemukakan bahwa media adalah sandaran batin masyarakat. Media yang menunjukkan sifat dan kebaikan manusia, merupakan pendidikan terbaik untuk masyarakat. Dan media harus bisa melindungi kebijaksanaan agar bisa berkontribusi membentuk masyarakat yang harmonis.

Pada tanggal 19 April 2006, keluar izin siar untuk DAAI TV Medan. Disusul pada tanggal 22 Agustus 2006, terbit izin siar untuk DAAI TV Jakarta. Tanggal 25 Agustus 2007, DAAI TV resmi mengudara.

Lima belas tahun berlalu, harapan Master untuk DAAI TV tak pernah berubah, yakni: Menjadi aliran jernih di bidang media massa. Sebuah harapan yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dimana setiap orang bisa membuat media sendiri dan menjadi konten kreator, DAAI TV bisa menjadi penyeimbang untuk memberikan tuntunan dan bukan hanya sekedar tontonan.

“Jangan membimbing orang dengan informasi yang tidak diketahui kebenarannya,” inilah pesan Master untuk DAAI TV. Jangan lalu demi *click-bait* atau *rating*, DAAI TV mengorbankan visi misinya.

Saat ini, persaingan konten-konten media sangatlah ketat. Meski demikian DAAI TV tidak boleh mengorbankan tiga pilar utamanya, yaitu: kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Eddy Wiranto, *Chief Executive Committee DAAI TV Indonesia* mengatakan bahwa idealisme DAAI adalah yang utama untuk dijalankan. “Saat ini media tidak hanya berkompetisi dengan sesama media, namun juga personal yang bisa membuat media sendiri dan menggiring opini masyarakat ataupun memberikan konten yang diinginkan masyarakat,” kata Eddy Wiranto, “akan tetapi sesungguhnya yang menjadi kompetitor utama DAAI TV adalah sifat-sifat buruk manusia, yaitu ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, keraguan dan



Dengan dukungan donatur dan komunitas relawan Yayasan Buddha Tzu Chi, pada tahun 2018 DAAI TV memproduksi program unggulan *Mimpi Jadi Nyata*. Program ini mempertemukan pejuang mimpi dan mereka yang berempati untuk membantu mewujudkan mimpi.

pandangan negatif. Manusia mudah terjangkiti enam virus batin ini. Itulah mengapa DAAI TV ada, untuk lebih menumbuhkan rasa cinta kasih dalam pikiran mereka, sesuai dengan pesan Master Cheng Yen.

## Sajian-sajian Unggulan

Sesuai dengan idealisme dari DAAI TV, berbagai sajian unggulan pun disuguhkan. Seperti pada tahun 2018 lalu ada program *Mimpi Jadi Nyata* yang terwujud dari dukungan donatur dan komunitas relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Program ini mempertemukan pejuang mimpi dan mereka yang berempati untuk membantu mewujudkan mimpi. Program yang sempat vakum saat masa pandemi ini, di awal tahun 2022 kembali diproduksi dengan melibatkan semakin banyak perusahaan maupun individu yang berempati.

Tak hanya program itu saja, DAAI TV yang menjadi bagian dari misi budaya humanis Tzu Chi untuk mendokumentasikan semua kebaikan-kebaikan yang ada di dunia agar bisa disebarkan lebih luas ke masyarakat dan diwariskan untuk setiap generasi, juga tetap

konsisten menayangkan program bertema kemanusiaan. Salah satunya adalah program lingkungan *Bumiku Satu*.

Program lingkungan *Bumiku Satu* yang mendukung isu pelestarian lingkungan ini konsisten ditayangkan sejak tahun 2008. Mengalami berbagai perubahan sejak tayang hingga sekarang, program *Bumiku Satu* telah merebut perhatian pemirsa yang peduli terhadap upaya pelestarian bumi.

Di sisi lain, DAAI TV juga mengangkat isu toleransi lewat Program *Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara*. Program ini menjelajahi berbagai kota untuk mendokumentasikan keberagaman dan kebersamaan masyarakat Tionghoa yang membaur dengan penduduk atau pun budaya setempat.

Program dokumenter ini mendapatkan dukungan dari berbagai komunitas Tionghoa yang tersebar di Indonesia. Program berdurasi 24 menit ini, sudah mulai tayang sejak 24 Juni 2022, setiap hari Jumat pukul 19.00 WIB di DAAI TV. Program ini juga akan ditayangkan di aplikasi DAAI+ mulai bulan Juli 2022.



Di tahun 2022, selain tetap konsisten menayangkan program kemanusiaan melalui media televisi, DAAI TV menghadirkan berbagai program baru yang lebih segar dan menginspirasi melalui platform DAAI+ yang menyediakan layanan *video on demand* yang bisa diakses kapan pun dan dimana pun.

#### Aplikasi DAAI+ untuk Konten Kemanusiaan

Memberitakan kebenaran dan membimbing ke arah yang benar, adalah tujuan utama DAAI TV didirikan. "DAAI TV mempunyai tugas untuk menyebarkan obat batin. Memberi obat dan edukasi dalam kemasan hiburan sehingga masyarakat bisa menerima dengan senang hati." Pesan itu disampaikan oleh Eric Yao, Ketua *He Qi* misi budaya humanis Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan di bulan November 2021 di hadapan staf DAAI TV Indonesia melalui sambungan *Zoom*. "Jika hanya mempertahankan yang lama, akan sulit bertahan hidup; jika dapat berinovasi akan terus berlanjut," imbuh Eric Yao.

Situasi pandemi mempercepat perubahan peradaban. Dunia digital semakin dekat dengan kehidupan kita. DAAI TV pun harus berinovasi dan bergerak cepat agar bisa menjadi barometer masyarakat dalam kebaikan. Untuk menyikapi perkembangan zaman, DAAI TV di tahun 2022 mulai mengembangkan aplikasi *video on demand* agar masyarakat bisa menyaksikan

semua konten kebaikan DAAI di manapun dan kapanpun, tanpa terhalang jarak dan waktu.

Aplikasi ini bisa diunduh di *google play* secara gratis, tanpa biaya berlangganan. "Kami mendedikasikan layanan ini untuk konten-konten kebaikan agar bisa dinikmati oleh lebih banyak orang dengan mudah. Dengan perkembangan teknologi digital, adalah menjadi niat DAAI TV seperti yang diamanatkan oleh Master Cheng Yen, untuk menyebarkan semakin banyak hal-hal baik yang ada di dunia, agar dunia menjadi lebih harmonis," terang Elisa, Direktur DAAI TV Indonesia.

Di aplikasi DAAI TV, masyarakat bisa mengakses konten-konten original, konten terbaik dan konten unggulan DAAI TV.

#### Misi Sosial (staf) DAAI TV

*Jalan kebenaran tidak ada ujung, kita harus terus belajar dan menapakinya menuju ke arah yang benar. Saat ini kita memegang kemudi, kita bisa mengarahkannya. Sedikit demi sedikit kita*



Metta Wulandari

*bisa bergerak maju, selangkah demi selangkah, DAAI TV bisa bersinar cemerlang. (Ceramah Master Cheng Yen 24 Mei 2022)*

Kutipan ceramah Master bulan Mei 2022 lalu ini, juga menjadi inspirasi kegiatan staf DAAI TV Indonesia dalam memperingati hari ulang tahunnya yang ke lima belas. Untuk memberi nilai lebih pada konten yang diusung DAAI TV, semua karyawan DAAI TV wajib mengikuti kegiatan kerelawanan.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah empati dan pengalaman, agar saat memproduksi konten bisa lebih mendalami. Mulai bulan Mei hingga Agustus 2022, DAAI TV mengagendakan berbagai kegiatan seperti donor darah, bersih-bersih sampah di Gelora Bung Karno (GBK) dan di pemukiman warga, memasak dan membagikan bantuan makanan dan sembako untuk petugas PPSU, serta aksi bagi sembako. Dana untuk kegiatan ini, berasal dari donasi karyawan DAAI TV sendiri.

Kegiatan kerelawanan ini sebenarnya sudah menjadi agenda yang dilaksanakan oleh



Selain bekerja, staf DAAI TV Indonesia juga ikut dalam kegiatan kerelawanan Tzu Chi guna mengasah jiwa cinta kasih dalam diri mereka sehingga bisa terus dipraktikkan dan diwujudkan dalam bentuk karya yang ditampilkan di layar televisi.

karyawan setiap tahun. Di beberapa kegiatan, DAAI TV juga menggandeng beberapa donatur yang memiliki visi misi yang sama, yang ingin menyalurkan dana CSR perusahaan mereka. Upaya ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab DAAI TV sebagai media untuk menyebarkan dan menggandeng supaya semakin banyak pihak yang terlibat dalam aksi-aksi kemanusiaan sesuai dengan visi dan misi DAAI TV.

Seperti layaknya kunang-kunang, semakin banyak kunang-kunang yang bersinar bersamaan, barulah bisa membimbing orang dalam kegelapan. Semakin banyak orang yang peduli untuk menyebarkan kebaikan, maka kehidupan pun akan semakin harmonis. Inilah harapan DAAI TV di tahun-tahun mendatang, agar lebih banyak pihak yang bergabung untuk mendukung kebenaran, kebajikan dan keindahan semakin merasuk di hati semua orang.■

# Perayaan Waisak Membawa Sukacita

Penulis dan Foto: Erli Tan, Metta Wulandari

*Relawan Tzu Chi Indonesia mengikuti perayaan Waisak secara online dengan Tzu Chi Taiwan. Selain mengikuti melalui Youtube dan Zoom, sebagian relawan berkumpul di Aula Jing Si Jakarta, dan 8 Kantor Tzu Chi di kota lainnya.*

Minggu, 8 Mei 2022, pukul 06.00 WIB, insan Tzu Chi Indonesia dan 47 negara lainnya bersama-sama mengikuti perayaan Waisak secara *online* dari Tzu Chi Taiwan. Selain di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, relawan juga berkumpul di Kantor Tzu Chi Surabaya, Pekanbaru, Singkawang, Medan, Tebing Tinggi, Palembang, Batam, dan Tanjung Balai Karimun. Sebagian lagi mengikuti dari rumah masing-masing secara *online* melalui *Youtube* dan *Zoom*. Total peserta dari Indonesia mencapai 1.398 orang.

Perayaan Waisak di Tzu Chi setiap tahunnya juga sekaligus memperingati Hari Tzu Chi Sedunia dan Hari Ibu Internasional, dengan tema Mengingat Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk. Acara Waisak dimulai dengan melantunkan Gatha Pendupaan, Gatha Pujian bagi Buddha, dan Syair Pertobatan, dilanjutkan dengan prosesi pemandian rupang Buddha.

Berdasarkan penjelasan Chen Zhuqi yang memandu acara Waisak ini, makna prosesi Waisak ini sesungguhnya adalah membersihkan batin sendiri, membuka kebijaksanaan, mengikis kerisauan, mengikis noda-noda batin, dan menemukan kembali hakikat diri yang suci bersih. Acara lalu dilanjutkan dengan pemukulan lonceng dan genderang perdamaian oleh para sesepuh Sangha yang ada di Taiwan. Mendengar suara lonceng ini

melambangkan bahwa dengan ini noda batin pun terkikis, mendengar suara genderang maka kebijaksanaan pun terbuka.

## Simbol Membersihkan Noda Batin

Salah satu peserta Waisak yang hadir di Aula Jing Si Jakarta adalah Feranika Husodo. Setiap tahun relawan komite yang aktif di Tzu Chi sejak tahun 2009 ini mengikuti Waisak walaupun dirinya bukan beragama Buddha. "Waisak di Tzu Chi itu universal, dari saya pribadi pemandian rupang Buddha itu sama seperti kita lagi membersihkan hati kita. Bagi saya itu hanyalah sebuah simbol, saat 'Li Fo Zu' tangan kita menyentuh air, kita menyadari diri kita kotor karena ada banyak noda batin, kita juga mau menghapus dosa-dosa kita melalui prosesi ini," ujar Feranika. Baginya mengikuti Waisak di Tzu Chi sama sekali tidak bertentangan dengan keyakinannya apalagi mengubahnya. Ia juga merasa mengikuti Waisak Tzu Chi adalah sebuah wujud bakti dan kepatuhannya terhadap ajaran gurunya, Master Cheng Yen.

Di akhir acara Waisak ini Master Cheng Yen memberikan pesan cinta kasih selama 6 menit. Beliau bersyukur karena insan Tzu Chi dari 48 negara dapat bersama-sama merayakan Waisak, dapat bersatu hati dengan tulus bersyukur atas budi luhur Buddha, orang tua, dan semua makhluk.



**Sebanyak 102 orang relawan Tzu Chi Jakarta dan sekitarnya berkumpul di Xi She Ting, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara untuk mengikuti prosesi Waisak 2022 yang dilakukan secara online dari Tzu Chi Taiwan.**

"Ajaran Buddha berada di tengah masyarakat, sehingga semua Bodhisatwa dunia memiliki sebuah arah yang sama. Mereka semua terjun ke tengah masyarakat dan senantiasa bersumbangsih demi meringankan penderitaan," kata Master Cheng Yen.

## Perayaan Waisak dan Hari Ibu yang Istimewa

Di Tangerang, 235 orang yang merupakan relawan Tzu Chi juga masyarakat umum turut mengikuti perayaan waisak yang diadakan oleh relawan komunitas *He Qi* Tangerang di Ehipassiko School, BSD, Tangerang, Banten.

"Hari ini rasanya sangat bersukacita karena melihat relawan yang mungkin sudah lama tidak merasakan atmosfer Waisak yang sudah dua tahun lalu tidak bisa dilakukan secara bersama-

sama, kini kita bisa kembali merasakannya," kata Johnny Chandrina, Ketua Tzu Chi Tangerang, "kemudian terasa sekali rasa satu hati dan harmonis dalam mempersiapkan seluruh kegiatan ini, serta gotong royong sangat erat sekali."

Lebih lanjut Johnny menuturkan bahwa ia juga sangat salut dengan relawan yang semangatnya selalu sangat besar dan mau dengan hati tulus melakukan berbagai kegiatan Tzu Chi demi sesama. "Kita tahu baru beberapa pekan lalu kita sibuk dengan pembagian paket lebaran, semua lelah tapi semangat. Dan hari ini semua relawan masih mau dan tetap mendukung pelaksanaan Waisak ini. Itu terlihat jelas sekali kebahagiaan yang tercipta di antara kami semua. Saya sangat *gan en* (bersyukur) kepada seluruh relawan," ungkap Johnny.



Sebanyak 235 relawan Tzu Chi juga masyarakat umum turut mengikuti perayaan Waisak yang diadakan oleh relawan Tzu Chi Tangerang di Ehipassiko School, BSD, Tangerang, Banten. Pada momen ini, relawan bersukacita karena sudah lama tidak merasakan atmosfer Waisak secara langsung.

### Perasaan Istimewa dari Para Ibu

Pada kesempatan ini, perayaan Waisak tersebut juga dilengkapi dengan perayaan Hari Ibu Internasional yang ditunjukkan dengan prosesi basuh kaki oleh 19 pasang ibu dan anak yang sebelumnya telah mendaftar.

“Hari ini saya sangat terharu dan bahagia. Saya tidak menyangka momen Waisak ini menjadi luar biasa karena anak saya ikut basuh kaki juga,” ungkap Deli, ibu dari Fernando yang menjadi peserta perayaan hari ibu yang baru pertama kali merasakan momen ini.

“Dari kecil yang namanya anak pasti kita yang *ngerawat* semuanya. Nah hari ini saya merasakan disuapin, dipijat, dibasuh kaki. Saya kaget juga kok bisa spesial begini perasaan saya sampai tidak tahan untuk tidak menangis terharu,” kata Deli.

Deli bersyukur sekali bisa berbagi cinta dengan anak pertamanya itu, pasalnya semakin bertumbuh dewasa, semakin jarang pertemuan keduanya bisa dilakukan. Hal itu juga ditambah dengan kesibukan Fernando yang kini tengah menjalani kuliah kedokteran di salah satu universitas di Solo, Jawa Tengah. “Memang kalau sudah sibuk kuliah bisa setahun *nggak* ketemu. Ini beruntung sejak Imlek kemarin, dia sudah pulang dan belum balik Solo lagi. Jadi bisa sama-sama,” cerita Deli.

Walaupun kadang berat melepas kepergian anaknya, Deli selalu mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan Fernando. “Semoga dia sukses, semoga cita-citanya tercapai. Terus sehat dan tetap sayang kepada orang tua,” harap Deli, “terima kasih Tzu Chi telah memberikan tempat bagi kami untuk semakin



Deli terharu melihat anak pertamanya, Fernando membasuh kakinya. Ini adalah momen pertama kali baginya ikut dalam perayaan Hari Ibu dengan membasuh kaki (atas). Rita Malia Widjaja, relawan Tzu Chi Tangerang bersama Nadia, anaknya sama-sama merasakan haru dalam Perayaan Hari Ibu (bawah).



menyadari tentang rasa saling menyayangi satu sama lain dalam keluarga.”

Perasaan haru juga terlukis di wajah Rita Malia Widjaja, relawan Tzu Chi Tangerang yang berulang kali menghapus air mata. Dalam momen itu, Rita tidak hanya terharu karena sang

anak, Nadia begitu telaten melayaninya, namun ia juga sedih mengingat dirinya belum bisa melakukan hal yang sama kepada mamanya.

“Bercermin kepada Nadia, saya juga sangat ingin melakukan hal yang sama kepada mama saya, namun belum juga bisa saya lakukan,” kata Rita. “Jadi dengan anak saya melakukan hal itu kepada saya, saya merasa semakin membayangkan andai saya bisa melakukan kepada mama, pasti hati saya akan semakin lega dan bahagia,” akunya. Namun begitu, Rita bersyukur mempunyai anak yang berbakti dan menyayanginya.

Nadia adalah anak kedua dari Rita yang sangat dekat dengannya, makanya ia sangat bahagia dan bangga karena dia bisa ikut kegiatan dan belajar berbakti. Rita pun semakin bersukacita karena sejauh ini Nadia sudah ikut bergabung dengan Tzu Chi melalui *Tzu Ching* (muda-mudi Tzu Chi) dan sekarang sudah menjadi relawan abu putih. “Dia anaknya mau belajar dan sejak pulang dari *Tzu Ching Camp* di Taiwan langsung ikut bervegetaris. Saya sangat bangga sekali. Semoga kelak Nadia semakin baik lagi hingga bisa menjadi ibu yang baik pula bagi anak-anaknya,” harap Rita. ■

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 di Palu: Cinta Kasih yang Terus Bergulir dan Berkesinambungan

Teks dan Foto: Khusnul Khotimah

*Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Polda Sulawesi Tengah menghadirkan layanan pengobatan katarak, pterygium, dan hernia dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 di Kota Palu, Sulawesi Tengah, pada 24-25 Juni 2022 dan melayani 157 pasien.*

Cinta kasih dan perhatian insan Tzu Chi Indonesia bagi masyarakat Palu dan sekitarnya di Sulawesi Tengah terus bergulir dan berkesinambungan. Sedikit kilas balik, Tzu Chi telah hadir di Palu sejak hari ke-5 pascagempa, tsunami, dan likuefaksi yang melanda Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 dengan menyalurkan berbagai bantuan kemanusiaan. Tzu Chi juga memulihkan kehidupan warga penyintas bencana dengan membangun 1.500 unit rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu dan 500 unit rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe, Kabupaten Sigi yang diresmikan pada 3 September 2021.

Kini Tzu Chi Indonesia bersama relawan Tim Medis Tzu Chi yang tergabung dalam *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia menghadirkan layanan pengobatan katarak dan hernia. Warga Palu serta warga di kabupaten sekitarnya seperti Sigi, Donggala, hingga Parigi Moutong menyambut antusias bakti sosial kesehatan ini.

Sebanyak 157 orang warga Sulawesi Tengah yang mendapat berkah dari pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 pada 24 – 25 Juni 2022. Total ada 114 pasien yang telah terbebas dari katarak, 26 pasien yang dioperasi *pterygium*, serta 17 pasien yang kini telah sembuh dari hernia.

Kapolda Sulawesi Tengah Irjen Pol Drs. Rudy Sufahriadi dalam sambutannya mengaku sangat mengapresiasi bagaimana Tzu Chi Indonesia memberi perhatian yang besar pada masyarakat Sulawesi Tengah. “Bantuan kemanusiaan yang luar biasa ini saya mohon tetap dipertahankan, kerja sama dengan Polda Sulawesi Tengah juga, mari sama-sama kita lanjutkan,” ujarnya.

### Berkah untuk Kembali Sehat

Baksos Kesehatan Tzu Chi di Kota Palu itu betul-betul menjangkau masyarakat yang sangat membutuhkan. Armansyah (45) warga Palu Barat, salah satunya. Sudah enam tahun Arman, yang adalah tukang las ini diliputi kerisauan akibat katarak di mata kirinya. Awalnya, mata Arman perih dan gatal akibat terpapar asap dari pengelasan besi *stainless*. Karena tak tahan dengan rasa gatal itu, ia kucek, alhasil mata Arman memerah hingga bengkak. Ia sampai tak bisa bekerja hingga tiga hari. Ternyata itu menjadi bibit awal timbulnya katarak. Namun karena kondisi ekonomi yang kurang memadai, Arman baru bisa melakukan operasi ketika mendapatkan informasi tentang bakti sosial operasi yang dilakukan oleh Tzu Chi di Palu.

Di meja operasi, Dokter Irma yang menanganinya mendapati bahwa katarak pada mata Arman sudah *hypermature*. Ibarat



**Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 di kota Palu pada 24-25 Juni 2022 berjalan sangat lancar dan sukses. Baksos ini telah menjangkau masyarakat yang telah lama mendambakan pengobatan di wilayah tersebut.**

buah sudah sangat matang, kalau tak segera dioperasi, penglihatannya akan lebih buruk. Bagi Arman, Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 merupakan jawaban dari semua doanya selama ini.

“Saya sangat-sangat bersyukur, seperti tim dokter dari Buddha Tzu Chi sangat baik pelayanannya. Ramah seluruhnya. Semua diberikan fasilitas, makan gratis, sarapan iya, artinya penuh rasa peduli dari Yayasan Buddha Tzu Chi menyelenggarakan ini luar biasa. Saya memberikan apresiasi,” tuturnya.

Selain operasi katarak, pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-131 di Kota Palu ini juga memberikan layanan untuk operasi hernia. Salah satu pasien yang menerima pelayanan ini adalah Rahmat. Dulu, karena kurang informasi, Rahmat mencoba mengobati rasa nyeri yang ia derita hanya dengan pergi ke tukang urut. Pernah ia

pergi ke dokter dan disarankan operasi, namun ia takut. Lagi-lagi setiap kambuh, ia ke tukang urut. Padahal kondisinya justru memburuk.

“Jadi karena terlalu sering diurut, saya juga takut perut saya nanti bagaimana. Akhirnya saya biarkan sudah, pas akhir tahun 2021 itu sakit lagi, saya berobat lagi tapi pengobatannya sama tetap diurut,” tutur Rahmat yang sebelumnya adalah seorang petani gula aren, tapi karena rasa sakit yang tak tertahankan itu, kini ia mencari nafkah dengan berjualan siomay.

Suatu hari, bidan desa memberitahu keluarga Rahmat akan ada pengobatan hernia gratis di Kota Palu. Rahmat yang lelah dengan motede urut yang tak kunjung sembuh ini pun mantap mendaftar dan diterima menjadi pasien operasi hernia.

“*Alhamdulillah* kata dokter termasuk hernia yang baik. Jadi cukup lega. Terima kasih untuk



Impian Arman yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang las untuk menjalani operasi menjadi kenyataan. Sudah bertahun-tahun Arman harus hidup dengan katarak yang membayangi matanya. Ia sangat bersukacita karena akhirnya penyakit menahun yang dideritanya itu kini sudah sembuh.

tim dokter sudah membantu mengoperasi saya. Yayasan Buddha Tzu Chi terima kasih sudah mengadakan kegiatan baksos,” ujar Rahmat dengan suara yang lembut setelah menjalani operasinya, “saya sangat terbantu dengan kegiatan ini karena termasuk keluarga yang kurang mampu. Jadi terima kasih untuk Yayasan Buddha Tzu Chi (Indonesia) dan Rumah Sakit Bhayangkara Palu.” Kebahagiaan dan rasa syukur terpancar dari wajah Rahmat.

#### Akhirnya Bisa Kembali Melayani Masyarakat

Baksos Kesehatan Tzu Chi yang ke-131 ini merupakan baksos besar pertama yang digelar TIMA Indonesia setelah dua tahun lebih vakum akibat wabah pandemi *Covid-19*. Karena itu baksos kesehatan ini juga mendatangkan

sukacita bagi para relawan Tzu Chi dan Tim Medis Tzu Chi yang dapat kembali menggarap ladang berkah di Misi Kesehatan Tzu Chi.

Sejak *screening*, ada prosedur baru yakni antigen bagi semua relawan dan tim medis yang bertugas, juga pasien dan keluarga pendampingnya. Empat personil RS Bhayangkara Palu bertugas pada tes antigen ini dibantu oleh para relawan Tzu Chi dan Tim Medis TIMA Indonesia. Semua proses dilakukan dengan budaya humanis Tzu Chi.

Layanan yang penuh cinta kasih ini rupanya memberikan kesan yang sangat mendalam bagi warga. Di tim RS Bhayangkara ada grup *Whatsapp* para pasien, mereka menyampaikan betapa mereka merasa sangat dihargai. Salah satunya berbunyi, “*Terima kasih panitia baksos dan semuanya atas pelayanannya dan selamat*



Baksos Kesehatan Tzu Chi di Palu mengobati kerinduan para relawan dalam berkegiatan sosial dan memberikan pelayanan kepada masyarakat setelah dua tahun vakum karena pandemi *Covid-19*. Melalui baksos kesehatan ini 157 pasien terlayani dengan baik.

*ulang tahun Bhayangkara dan Yayasan Buddha Tzu Chi semangat dalam menebar kebaikan untuk sesama. Pelayanannya sangat baik.*”

Penerimaan yang sangat baik dari warga yang mereka ungkapkan langsung maupun melalui pesan *WhatsApp* ini membuat Tami, anggota TIMA Indonesia yang menjadi salah satu koordinator baksos kesehatan ini diliputi rasa bahagia.

“Terharu, rasa capek, kepanasan, tapi saat ada yang bilang *kayak gitu* rasanya senang banget. Senang apa yang kita kerjakan itu mereka terima dan bermanfaat buat mereka,” ujar Tami dengan rendah hati.

“Kerinduan saya akan bakti sosial sangat terobati, apalagi melihat pasien untuk dia mendapatkan kartu kuning (persetujuan operasi -red), bahagiannya itu. Begitu melihat mereka

keluar dari ruangan dan bilang ‘oh aku bisa dioperasi’, senang sekali,” tambah Elizabeth Ratupenu, perawat bedah dari TIMA Indonesia.

Dokter Irwansyah dari RS Bhayangkara Palu juga memiliki kesan yang sangat menyenangkan dapat bekerja sama dengan TIMA Indonesia.

“Saya pribadi senang banget, *support* banget program ini. Banyak banget pasien yang antusias dengan program ini. Ada yang dari kabupaten lain sampai ikut. Ada juga yang tanya ke kami kota lain bisa *nggak*? Kami bilang bisa kami layani, yang penting pada tanggal 18 Juni datang *screening*. Mereka memang benar datang jauh-jauh. Kalau mereka saja seantusias itu, tidak ada alasan buat kami untuk tidak lebih antusias,” tegas dr. Irwansyah bersemangat. ■

## Tumbuhnya Benih Cinta Kasih yang Ditanam di Kamal Muara

Teks : Anand Yahya | Foto: Anand Yahya, Arimami Suryo A

Program Bebenah Kampung di Kamal Muara sudah berjalan dalam tiga tahap demi meningkatkan taraf hidup warga yang tinggal di pesisir Jakarta ini. Tujuannya agar warga yang rumahnya tak layak huni nanti bisa sehat, juga sejahtera usai tinggal di rumah baru. "Sehat warganya, sehat ekonominya, dan sehat lingkungannya," kata Teksan Luis, koordinator program ini. Dari tiga kali bebenah kampung itu, 15 rumah yang kondisinya mengkhawatirkan kini sudah bersalin rupa.



Hadi Pranoto

Rumah Hendra sebelum dan sesudah direnovasi. Hendra, penerima bantuan bedah rumah mengaku merasa seperti mimpi melihat kondisi rumahnya saat ini. Tak terbayang dalam benaknya jika rumah yang dulu selalu terendam air ini kini tampak bersih, kering, dan nyaman dihuni.



1

Metta Wulandari

Selain bantuan bedah rumah, berbagai dukungan baik melalui pembagian paket bantuan seperti paket sembako, lalu pengetahuan untuk hidup sehat, pemilahan sampah dan menjaga lingkungan, hingga ajakan untuk berbagi kepada sesama terus disosialisasikan kepada warga. Tulus dan menyeluruhnya perhatian dari Tzu Chi ini menggugah hati warga. Baru-baru ini warga Kamal Muara mulai tergerak untuk menjadi relawan dan memulainya dengan mengikuti Sosialisasi Relawan di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Ada 50 orang warga, termasuk yang rumahnya sudah dibangun kembali, turut hadir dalam sosialisasi relawan Tzu Chi. Warga juga sudah bertekad untuk menjalankan program celengan bambu sehingga bisa turut bersedekah karena seperti kata Master Cheng Yen, berdana bukan cuma hak orang kaya melainkan perwujudan cinta kasih yang tulus dari semua orang. "Jadi ke depannya kita bisa membantu lebih banyak orang membutuhkan lainnya secara bersama-sama. *Gan en,*" ucap Teksan. ■



2

1. Mengawasi proses dalam Program Bebenah Rumah di Kamal Muara, relawan mendatangi satu per satu rumah calon penerima bantuan untuk melihat langsung kondisi rumah sekaligus penerimanya.
2. Relawan Tzu Chi ketika mengunjungi rumah Sakti, seorang penerima bantuan Program Bebenah Rumah tentang kondisi rumah sekaligus mengecek data dan bukti kepemilikan rumahnya.
3. Para guru dan staf Sekolah Tzu Chi Indonesia yang berjumlah 300 orang dibagi dalam 10 kelompok bersama-sama merobohkan rumah-rumah yang akan dibangun dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara.



3



1. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan celengan bambu kepada warga penerima bantuan *Program Bebenah Kampung* ketika melakukan serah terima rumah kepada warga.
2. Muhammad menggantung pita di rumahnya, tanda rumah barunya sudah bisa digunakan.
3. Akibat pandemi *Covid-19*, banyak warga yang terdampak secara ekonomi termasuk mereka, para komunitas nelayan dan Lansia di wilayah Kamal Muara. Tzu Chi Indonesia memberikan 750 paket sembako berisi beras, minyak goreng, gula pasir, dan mi instan.
4. Nenek Muhimah bersama para cucu sudah menempati rumah barunya. Di rumah ini, ia bisa kembali melakukan aktivitas dengan nyaman, juga bisa mengajar mengaji bagi anak-anak di lingkungan sekitar.



1,2. Relawan menyerahkan celengan bambu Tzu Chi kepada para warga Kamal Muara yang hadir dalam sosialisasi relawan Tzu Chi di Tzu Chi Center (atas). Warga Kamal Muara yang rumahnya masuk dalam Program Bebenah Rumah Tzu Chi mengutarakan ketertarikannya untuk lebih mengenal Tzu Chi, kegiatan-kegiatannya, serta cara untuk menjadi relawan (bawah).

3,4. Dengan dibantu relawan lokal (warga Kamal Muara), relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 2 bersama tim medis TIMA Indonesia mengadakan baksos kesehatan degeneratif yang memberikan layanan kesehatan bagi 240 Lansia di Kamal Muara (atas). Atas inisiatif sendiri, Muhamad, warga Kamal Muara ikut membantu mengantar Lansia yang akan mengikuti baksos (bawah).



Insirasi Pagi Sebelum Bekerja

# Bekal untuk Melalui Hari dengan Baik



Metta Wulandari

Sebanyak 50 staf medis, paramedis, juga manajemen Tzu Chi Hospital yang sedang tidak bertugas dalam pelayanan pasien setiap hari menyaksikan program *Lentera Kehidupan* (Ceramah Master Cheng Yen) sebelum memulai pekerjaan.

Mengawali hari dengan sesuatu yang positif dan bermanfaat bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan. Di Tzu Chi Hospital, kegiatan yang dipilih untuk memulai hari adalah bersama menyaksikan program *Lentera Kehidupan* yang berisi ceramah-ceramah Master Cheng Yen.

Kegiatan 'nonton bareng (nobar)' ini diikuti oleh para staf medis, paramedis, juga manajemen Tzu Chi Hospital yang sedang tidak bertugas dalam pelayanan pasien. Dimulai pada pukul 8 pagi, selama 30 menit setiap harinya, *nobar* Ceramah Master Cheng Yen ini diharapkan bisa memperkaya welas

asih, menghangatkan batin, serta mengingat visi misi Tzu Chi. "Ini kan sama saja dengan setiap pagi kita berdoa, kita seperti diingatkan untuk berbuat baik apa hari ini melalui Master Cheng Yen," kata Wayan Martini, Ketua Komite Mutu yang juga memegang tugas sebagai koordinator kegiatan ini.

Kegiatan menonton Ceramah Master ini sudah sejak awal diadakan layaknya di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi maupun DAAI TV Indonesia yang juga rutin setiap hari menyaksikan Program *Lentera Kehidupan* sebelum memulai pekerjaan. Bagi para staf Tzu Chi Hospital, kegiatan ini sudah dilakukan

bahkan jauh sebelum rumah sakit beroperasi. Saat ini fasilitasnya sudah semakin memadai, kegiatan ini terus dilakukan.

## Inspirasi Datang dari Berbagai Kisah yang Diceritakan Master Cheng Yen

Pada Jumat, 20 Mei 2022, Ceramah Master Cheng Yen yang diputar berjudul: *Menakhodai Perahu Medis dengan Cinta Kasih Tanpa Batas*. Pada ceramahnya, Master Cheng Yen mengulas kiprah Dokter Hsu Yung-hsiang yang telah mendukung RS Tzu Chi di Hualien dan berkontribusi besar bagi Misi Kesehatan Tzu Chi. Pada tahun keempat berdirinya RS Tzu Chi Hualien, Dokter Hsu Yung-hsiang sudah mendedikasikan diri di sana untuk mendalami ilmu patologi.

"Selama puluhan tahun ini, Dokter Hsu Yung-hsiang sangat berdedikasi. Beliau juga membimbing banyak murid," tutur Master Cheng Yen. Bagi Master Cheng Yen, beliau merupakan guru teladan bagi murid-muridnya dan sungguh merupakan insan berbakat yang langka. Selain itu, beliau juga memiliki cinta kasih tanpa pamrih.

"Dokter Hsu Yung-hsiang bersungguh-sungguh mengembangkan potensi kebajikan dalam hidupnya. Beliau telah mendedikasikan kehidupannya. Beliau sungguh patut dijadikan teladan. Namun, pada usianya yang baru 60 tahun lebih, beliau sudah pergi dengan damai," ungkap Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen melanjutkan, walaupun sudah tiada, Dokter Hsu Yung-hsiang ternyata terus ingin menjadikan dirinya bermanfaat dan memberikan ilmu bagi para muridnya dengan menjadi seorang *silent mentor* (mendonorkan tubuhnya untuk bahan praktik mahasiswa kedokteran).

Menanggapi kisah Dokter Hsu Yung-hsiang yang inspiratif, Dokter Santoso menuturkan



Metta Wulandari

Setelah menyaksikan program *Lentera Kehidupan*, seluruh peserta berdoa bersama untuk memulai aktivitas pekerjaan mereka.

bahwa dalam hidup yang sementara ini setiap orang mendapatkan pilihan antara baik dan tidak baik. "Nah apakah kita sudah berbuat baik? Melalui kegiatan ini, kita setiap pagi diingatkan oleh Master untuk berbuat baik bisa yang materiil dan non materiil. Yang jelas selama hidup kita bisa berbuat baik, bahkan setelah meninggal pun kita masih bisa berbuat baik," ujarnya.

Selain dr. Santoso, ada 49 peserta lainnya yang mengikuti kegiatan ini. Seluruhnya terlihat menyimak dengan antusias dan beberapa lainnya memberikan *sharing* sebagai masukan satu sama lain.

"Saya lihat ternyata setelah mendengarkan ceramah ini banyak yang tergugah dan merefleksikan diri, juga mengingatkan tentang apa yang sebaiknya kita lakukan kepada pasien," kata Dokter Gunawan Susanto, Direktur Utama Tzu Chi Hospital.

Dengan melihat langsung hal positif yang tercipta, Dokter Gunawan berharap nantinya akan semakin banyak terbentuk jiwa-jiwa welas asih di Tzu Chi Hospital. ■ Metta Wulandari

Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung

# Rumah Baru Insan Tzu Chi Lampung



Metta Wulandari

Relawan Tzu Chi Lampung berdoa bersama dan bersiap melakukan prosesi peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung, Minggu 12 Juni 2022.

Minggu, 12 Juni 2022 menjadi hari istimewa bagi Tzu Chi Lampung dan seluruh relawan Tzu Chi Indonesia karena Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung akhirnya diresmikan. Suasana bahagia meliputi seluruh relawan yang hadir langsung di kantor baru Tzu Chi Lampung ini, di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kupang Raya, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung.

Kantor penghubung ini merupakan kantor baru yang menggantikan kantor sebelumnya. Dibangun sejak tahun 2018 dan mulai ditempati tahun 2021, rumah baru insan Tzu Chi Lampung ini akhirnya bisa diresmikan.

“Kantor ini adalah ladang pelatihan. Semua orang yang ada di sini harus saling belajar dan tumbuh bersama,” tutur Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Cinta kasih Tzu Chi merekah di Lampung sejak 20 tahun silam, tepatnya pada Februari 2002 dari kegiatan bakti sosial kesehatan. Kemudian dari berkah dan tekad untuk semakin luas membantu sesama, 24 Mei 2008, Tzu Chi Lampung mempunyai kantor penghubung di sebuah ruko berlantai 3 milik Soetopo yang saat itu bertanggung jawab sebagai ketua.

Setelah 20 tahun berlangsung, semangat dan kegigihan Tzu Chi Lampung mengakar



Metta Wulandari

Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei (tengah) bersama Alexius Bunawan dan didampingi relawan senior Tzu Chi Lampung dan Tzu Chi Jakarta menggunting pita, tanda diresmikannya Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung.

kuat. “Berawal dari Kantor Tzu Chi yang kecil hingga sekarang mempunyai kantor sendiri, ini adalah hal yang tidak mudah. Tentunya ini hasil usaha relawan setempat yang telah menciptakan jalinan jodoh yang baik,” kata Liu Su Mei salut dengan kegigihan relawan.

Sementara itu, Alexius Bunawan, Ketua Tzu Chi Lampung mengajak seluruh relawan untuk tetap gigih dalam menggalang dana dan menggalang hati masyarakat sekitar setelah mempunyai rumah yang nyaman dan leluasa untuk berkegiatan.

“Saya mengakui bahwa apa yang telah *Shixiong-Shijie* (relawan) lakukan di sini adalah sepenuhnya untuk masyarakat. Tapi hal itu tidak berhenti di sini namun akan semakin panjang lagi. Mudah-mudahan kita semakin semangat sehingga cita-cita membantu masyarakat dan memperpanjang barisan Bodhisatwa Tzu Chi bisa terwujud. Semuanya, *jia you!!*” ungkap Alexius Bunawan bersemangat.

## Sambutan Hangat Masyarakat Lampung

Ungkapan bahagia tidak hanya dirasakan oleh para relawan Tzu Chi yang hadir, yang mana ada 35 relawan Tzu Chi Jakarta dan 15 relawan Tzu Chi Palembang. Masyarakat sekitar pun juga turut bersukacita. Ada sebanyak 190 warga Lampung yang ikut menyaksikan hadirnya rumah baru relawan Tzu Chi Lampung ini.

Di antara tamu-tamu tersebut, ada Bayasit, Lurah Kupang Raya, Kecamatan

Teluk Betung Utara, Bandar Lampung. Saat itu, Bayasit membawa perasaan bangga dan bahagia. Sudah lama ia mengetahui kiprah Tzu Chi dan bekerja sama dengan relawan.

“Sejak ada kantor baru (Tzu Chi Lampung) ini, saya sudah beberapa kali ikut dalam kegiatan seperti pembagian bantuan penanganan *Covid*. Selain itu juga ada vaksinasi bagi masyarakat Lampung untuk ikut vaksin *Covid-19* di Kantor Tzu Chi (Lampung) ini. Saya senang sekali,” ungkap Bayasit.

Pada kesempatan itu pula, Bayasit mengucapkan selamat kepada seluruh relawan. Ia berdoa semoga keberadaan Kantor Tzu Chi Lampung membawa manfaat kepada seluruh masyarakat di Lampung. “Mudah-mudahan semakin bisa membantu masyarakat yang benar-benar mengharapkan bantuan dari Tzu Chi ini, benar-benar bermanfaat,” tuturnya.

Metta Wulandari

Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Palu

# Tzu Chi Hadir, Tumbuh, dan Berkembang di Tanah Kaili



Ricky Tjui (Tzu Chi Palu)

Penarikan kain selubung merah pada papan nama menandai peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Palu, Minggu 26 Juni 2022.

Banyak harapan juga doa yang disematkan dengan diresmikannya Kantor Penghubung Tzu Chi Palu pada Minggu, 26 Juni 2022. Bahwa para relawan di kota yang berjuluk Mutiara di Khatulistiwa ini dapat melanjutkan misi kemanusiaan Tzu Chi yang jejaknya telah terpahat sejak lima hari pascagempa, likuefaksi, tsunami, pada 28 September 2018.

Kala itu Tzu Chi hadir menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa kebutuhan logistik, bantuan makanan, dana santunan hingga pelayanan kesehatan bagi korban bencana. Tzu Chi Indonesia bersama Sinarmas dan

Indofood juga membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako sebanyak 1.500 unit disertai fasilitas umum pendukung seperti gedung sekolah dan balai warga. Juga 500 unit di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe di Kabupaten Sigi. Kedua perumahan ini telah diresmikan pada tanggal 3 September 2021.

Saat penularan wabah *Covid-19* secara nasional sedang tinggi-tingginya, Tzu Chi Indonesia bersama bibit-bibit relawan Tzu Chi di Palu menyalurkan masker dan tabung oksigen bagi masyarakat yang terjangkau. Tzu Chi Indonesia juga menyalurkan paket sembako bagi 4.100 kepala keluarga di

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, baik di Tadulako, Palu maupun Pombewe, Sigi.

Yang terbaru Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-131 di Kota Palu yang disambut antusias warga Palu bahkan warga di kabupaten sekitar Palu. Pengobatan katarak dan hernia ini telah menjangkau warga yang sangat membutuhkan.

“Kami harap hadirnya Kantor Penghubung Tzu Chi Palu dapat menjadi sarana bagi relawan dan masyarakat umum untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat yang sejahtera dengan pikiran yang jernih, teguh, dan dipenuhi dengan jiwa kebijaksanaan, serta insan Tzu Chi di Sulawesi Tengah dapat lebih berkembang dan maju,” ujar Joe Riady, Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi mewakili Tzu Chi Indonesia.

Peresmian Kantor Tzu Chi Palu ini berlangsung sederhana. Pemotongan tumpeng nasi menghadirkan suasana kekeluargaan. Namun penarikan kain selubung merah pada papan nama Kantor Tzu Chi Palu turut menghadirkan semangat bagi para relawan di Palu untuk menyebarkan cinta kasih dan menggiatkan kegiatan kemanusiaan.

Ketua Tzu Chi Palu Ruddy Chandra mengatakan, peresmian Kantor Tzu Chi Palu merupakan wujud komitmen Tzu Chi Indonesia untuk terus bersama-sama warga Kota Palu.

“Perkenankan kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah mendukung dan mendampingi hingga Kantor Penghubung Palu saat ini berdiri. Semoga kantor ini dapat menjadi penyemangat warga Palu,” ungkapnya.

### Mantap Menjadi Relawan Tzu Chi

Salah satu relawan Tzu Chi Palu, Masda mantap menjadi relawan Tzu Chi. Masda (56)



Khusnul Khotimah

Bagi Ketua Tzu Chi Palu Ruddy Chandra, peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Palu merupakan wujud komitmen Tzu Chi Indonesia untuk terus mendampingi warga Kota Palu.

yang adalah warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako merupakan penyintas bencana likuefaksi yang menghancurkan tempat tinggalnya di Perumnas Balaroo.

“Kini saya berusaha maju terus. Semua yang diberikan Allah semuanya habis, itukan pemberian-Nya, kembali ke asalnya. Jadi saya harus semangat bangkit lagi. Apa yang hilang tidak kembali, jadi kita harus semangat, cari-cari dan kita membaktikan diri untuk orang lain untuk kebaikan kita nanti di akhirat,” ujarnya.

Masda menjadi relawan Tzu Chi kala itu diajak seorang teman. Ia langsung mengiyakan karena memang Tzu Chi telah banyak membantunya. “Saya jadi relawan saya mau balas budi baik Yayasan Buddha Tzu Chi. Dia kasih begitu banyak bantuan. Anak saya bilang, ‘Mak, mamak sudah tua, kenapa mau jadi relawan, Mamak kan harus istirahat’. Saya bilang, ‘Tidak, Nak, Mamak bersemangat, Mamak mau membalas budi’,” tambahnya.

Khusnul Khotimah

Tata kelola Sekolah dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

# Serah Terima Sekolah dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Sulawesi Tengah



Arimami Suryo A.

Penyerahan plakat dari Kemenko PMK sebagai bentuk apresiasi kepada Tzu Chi Indonesia karena ikut membantu pemulihan pascabencana di Palu dan Sigi, Sulawesi Tengah diserahkan langsung oleh Menko PMK, Muhadjir Effendy kepada Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Sulawesi Tengah (Palu dan Sigi) yang telah diresmikan pada September 2021 lalu kini tata kelola bangunannya diserahkan kepada pemerintah setempat. Penyerahan ini diinisiasi oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) RI yang saat ini memonitoring pemulihan pascabencana di Sulawesi Tengah.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Menteri PMK, Jakarta Pusat pada Kamis, 19 Mei 2022.

Dihadiri Menko PMK, Perwakilan Kementerian PUPR, Perwakilan TNI, Perwakilan Polri, BNPB, Perwakilan Tzu Chi Indonesia, dan pejabat terkait dari Sulawesi Tengah. Dalam kegiatan ini dilakukan penandatanganan penyerahan secara resmi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako dengan 1.500 unit rumah serta gedung serbaguna kepada Pemerintah Kota Palu. Serta penyerahan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe dengan 500 unit rumah kepada Pemerintah Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.



Arimami Suryo A.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako terdiri dari 1.500 unit rumah yang sudah 100 persen diterima oleh warga yang berhak menerima. Perumahan ini dilengkapi dengan fasilitas sekolah, balai warga, dan ruang terbuka hijau.

Hong Tjhin, Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menandatangani penyerahan tata kelola sekolah dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Palu dan Sigi, Sulawesi Tengah ini berharap bantuan ini bisa dipergunakan dan bisa dirawat dengan sebaik-baiknya.

“Saya rasa ini

adalah suatu seremoni dari sebuah perjalanan panjang ketika relawan Tzu Chi membantu korban bencana gempa, likuefaksi, dan tsunami di Sulawesi Tengah. Kegiatan ini secara resmi adalah serah terima aset kepada pemerintah lokal dan pemerintah pusat, termasuk juga kepada Kepolisian untuk mengelola Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang ada di Tadulako. Mudah-mudahan jerih payah dari semua relawan, dari semua donatur, termasuk yang dibantu, dan semua yang terlibat bisa merasakan bersyukur atas jalinan jodoh yang baik ini,” kata Hong Tjhin.

Selain penandatanganan, dalam kegiatan ini juga dilakukan penyerahan plakat dari Kemenko PMK kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Plakat ini sebagai bentuk apresiasi kepada Tzu Chi karena telah ikut membantu memulihkan kehidupan masyarakat pascabencana di Sulawesi Tengah.

Selain Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Sulawesi Tengah, dalam kegiatan ini juga dilakukan penyerahan gedung sekolah yang berada di kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu kepada Kapolda Sulawesi Tengah untuk pengelolaan ke depannya.

“Sekali lagi saya ucapkan terima kasih dan jangan bosan-bosan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk terus memberikan dukungan kepada masyarakat melalui pemerintah, karena kehadiran lembaga-lembaga swadaya masyarakat, volunteer, kemudian filantropi justru menjaga kekuatan utama dalam menyangga kehidupan masyarakat sipil di Indonesia,” ungkap Menko PMK, Muhadjir Effendy.

Selain Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Sulawesi Tengah, dalam kegiatan ini juga dilakukan penyerahan plakat dari Kemenko PMK kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Plakat ini sebagai bentuk apresiasi kepada Tzu Chi karena telah ikut membantu memulihkan kehidupan masyarakat pascabencana di Sulawesi Tengah.

Arimami Suryo A.

**BANDUNG**

**Jembatan Penyambung Ekonomi dan Kehidupan**



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

Setelah tertunda cukup lama akibat terhalang kondisi pandemi, Selasa, 10 Mei 2022 warga di Desa Resmitinggal, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung kini dapat bergembira, jembatan yang menjadi penopang kehidupan ekonomi mereka akhirnya diresmikan.

Jembatan yang diberi nama Jembatan Simpay Asih Citarum ini merupakan Jembatan ke-5 yang dibangun oleh Tzu Chi Bandung di Desa Resmitinggal, Kec. Kertasari, Kab. Bandung yang secara langsung diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil pada 10 Mei 2022.

Manfaat Jembatan Simpay Asih ini sangat besar bagi masyarakat, salah satunya dirasakan oleh Dani, warga Desa Resmitinggal yang sehari-hari berjualan Batagor. "Waktu jembatan kayu saya sering kepeleset, jatuh. *Alhamdulillah* sekarang saya terasa terbantu sekali buat jualan dan dimudahkan sekali aksesnya ke desa sebelah dengan adanya jembatan gantung ini," kata Dani.  Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

**BATAM**

**Terang di Tengah Ketidakpastian**



Supardi (Tzu Chi Batam)

Sepanjang bulan April - Mei 2022, Tzu Chi Batam menyalurkan Beras Cinta Kasih Tzu Chi sebanyak 1.455 karung beras kepada warga prasejahtera di berbagai titik di Kota Batam. Pembagian beras ini pertama kali dilaksanakan oleh relawan Tzu Chi komunitas Batam Center dan dilanjutkan oleh relawan Tzu Chi komunitas Nagobeng, Tiban Uma, serta komunitas Basuji.

Pembagian beras ini diawali dengan pertemuan bersama lurah setempat dan survei serta pembagian kupon. Setelah itu, sepekan kemudian, pembagian beras dilakukan. "Kegiatan berbagi Beras Cinta Kasih Tzu Chi sebagai langkah nyata dalam mengungkapkan cinta kasih. Semoga bapak dan ibu semuanya

tidak menilai dari sekarung berasnya, tetapi mari kita melihat cinta kasih yang disalurkan melalui beras ini," kata Ati Sumarno, relawan Tzu Chi yang juga Wakil Ketua *He Qi* Batam.

Sambutan hangat diberikan oleh masyarakat ketika kegiatan dilaksanakan, mereka berterima kasih dengan berbagai cara, salah satunya dengan membawa celengan bambu dan memberikannya kepada relawan. Hal itu mendatangkan sukacita di hati relawan.  Dok. Tzu Chi Batam

**BIAK**

**Paket Alat Mandi untuk Anak-anak di Panti dan Pondok Pesantren**

Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Permabudhi Papua dan KBI Biak Numfor mengadakan rangkaian kegiatan untuk memperingati Hari Raya Waisak 2566 BE/2022. Kegiatan yang diadakan antara lain: donor darah, bersih-bersih dan tabur bunga Taman Makam Pahlawan Biak, serta kunjungan kasih ke Panti Asuhan dan Pondok Pesantren (Ponpes) di Kota Biak.

Pada kegiatan yang dilakukan pada 21 Mei 2022, relawan mengunjungi Panti Asuhan Curahan Kasih, Panti Asuhan Pancasila, Ponpes Hidayatullah, dan Ponpes DDI Babussalam. Sebanyak 182 paket peralatan mandi diberikan kepada anak-anak di sana.

"Paket cinta kasih ini kiranya jangan dinilai dari segi nilainya, melainkan dari sisi kemanusiaan. Perhatian kepada anak-anak terkasih ini merupakan bentuk universal cinta kasih kepada sesama," kata Robby Kurniawan, mewakili para relawan Tzu Chi dalam pesannya.  Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

**MEDAN**

**Seratus Paket Makanan untuk Ojol dan Penyapu Jalan**

Tzu Ching (Muda-mudi Tzu Chi) Medan membagikan 100 paket makanan dan minuman kepada para petugas penyapu jalan dan masyarakat yang melintas di sekitar Kantor Tzu Chi Medan, Minggu 29 Mei 2022. Kegiatan ini dalam rangka Hari Waisak dan ulang tahun Tzu Ching seluruh dunia yang ke-30 tahun.

"Saya merasa gembira karena masih ada anak-anak muda yang memperhatikan orang-orang seperti kami ini dengan memberi makanan dan minuman, saya sangat bersyukur, *Alhamdulillah*," ujar Pak Boiman, petugas penyapu jalan yang menjadi salah satu penerima sarapan di kegiatan kali ini. "Kegiatan berbagi makanan seperti ini merupakan kemajuan untuk anak-anak zaman sekarang. Saya sangat gembira dengan kegiatan positif seperti ini," lanjut Pak Boiman.

Sherry yang merupakan koordinator utama dalam kegiatan kali ini juga turut senang. "Semoga jalinan jodoh yang telah terbentuk dengan penerima bantuan tidak terputus, dan semoga semakin dilimpahkan rezeki dan kesehatan selalu," harap Sherry.  Sheryly Tao (Tzu Ching Medan)



Dok. (Tzu Ching Medan)

## SINGKAWANG

### Dari Petani untuk Petani



Bambang M. (Tzu Chi Singkawang)

Para relawan Tzu Chi Singkawang menyerahkan benih padi unggul kepada Kelompok Tani 'Sinar Kasih' di Kelurahan Sanggau Kulor Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Benih padi unggul tersebut merupakan sumbangsih dari para petani di Desa Binaan Tzu Chi yang diberikan dalam acara Penuangan Celengan pada 24 April 2022 di Dusun Pakan, Desa Caokng, Kec. Mempawah Hulu, Kab. Landak, Kalimantan Barat.

Weri Irawan yang mewakili Kelompok Tani 'Sinar Kasih' mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi Singkawang yang telah menyalurkan bantuan benih unggul dari petani penangkar benih di desa binaannya.

"Memang sebagian petani di sini sudah ada yang mulai tanam, tapi ada juga yang belum, sehingga benih padi ini juga bisa disemaikan pada musim tanam saat ini. Di samping itu perkenalan dengan petani penangkar benih dari Desa Binaan Tzu Chi juga menjadi ajang tukar pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi persoalan-persoalan pertanian. Sangat membantu sekali," ucap Weri. ■ Bambang M.(Tzu Chi Singkawang)

## SURABAYA

### Dari "Kampung Kumuh" Menjadi Kampung Gubukan



Dok. Tzu Chi Surabaya

Tzu Chi Surabaya mengadakan pertemuan dengan *Gan En Hu* (penerima bantuan) Tzu Chi di Kantor Koramil Tandes 0830/05, Surabaya pada 5 Juni 2022. Kegiatan ini sudah berlangsung empat kali di wilayah tersebut. Sebelumnya, relawan selalu melakukan kunjungan kasih dengan mengunjungi rumah-rumah penerima bantuan pada pekan pertama setiap satu bulannya. Jalinan jodoh juga bertambah luas dari wilayah Sukomanunggal, Tanjung Sari dan Manukan Wetan setelah relawan melakukan survei saat pembagian paket Lebaran 2022. Sejak saat itu, relawan memutuskan untuk memberikan bantuan lanjutan rutin kepada warga yang membutuhkan.

Selain bisa melihat kondisi para penerima bantuan, relawan pun bisa saling mengenal dan dapat berinteraksi langsung dengan penerima bantuan lainnya. Selain itu dalam kegiatan ini juga diadakan peresmian pergantian nama dari "Kampung Kumuh" menjadi "Kampung Gubukan" yang terletak di Kelurahan Banjar Sugihan, Kec. Tandes. Di akhir acara, para penerima bantuan juga menerima paket sembako dari relawan. ■ Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

## PEKANBARU

### Bantuan yang Cepat, Tepat, dan Langsung

Relawan Tzu Chi Pekanbaru memberikan paket bantuan kebakaran dan uang pemerhati kepada 9 keluarga korban musibah kebakaran di Kelurahan Dumai Kota, Riau. "Semoga bantuan yang kami berikan pada hari ini dapat meringankan kesulitan yang bapak dan ibu hadapi," kata Hasan, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator kegiatan ini.

Warga yang menerima bantuan dari Tzu Chi Pekanbaru juga terharu dengan kepedulian insan Tzu Chi ini. "Kami merasa sangat terharu menerima bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Kami juga mengapresiasi Tzu Chi yang tidak memandang suku dan bersikap adil dalam memberikan bantuan, tidak memandang kaya atau miskin," tutur Marlus, salah satu warga.

Bantuan yang disalurkan dengan cepat, tepat, dan langsung ini berasal dari himpunan cinta kasih banyak orang, dan digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Semakin banyak cinta kasih yang terhimpun maka semakin banyak pula orang yang dapat terbantu.

■ Valentina Angela (Tzu Chi Pekanbaru)



Tommy Sulianto (Tzu Chi Pekanbaru)

## PALEMBANG

### Kebahagiaan Bisa Bersumbangsih

Relawan Tzu Chi Palembang dari komunitas *Xie Li* Kemuning dengan penuh semangat dan sukacita bergotong royong melakukan persiapan kegiatan donor darah di Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech., Jl. Jend. Basuki Rachmat No.5, 20 Ilir D II, Kec. Ilir Timur I, Kota Palembang, Sumatera Selatan pada Minggu, 13 Juni 2022.

Ada 85 pendonor yang lolos – hasil kesehatannya baik – dan bisa mendonorkan darahnya. Dr. Febrianty, SE., M.Si yang merupakan salah satu dosen di Institut Teknologi dan Bisnis di Kota Palembang merasa senang karena dapat mendonorkan darahnya hari itu. Ia juga memuji pelayanan relawan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

"Saat datang ke tempat kegiatan (donor darah), saya disambut ramah oleh para relawan Tzu Chi Palembang. Dari proses pendaftaran, pengecekan Hb, hingga pengambilan darah semua berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan konsumsi dan layanan lainnya sudah sangat rapi dan ramah," pujiannya. ■ Darmawan Handoko (Tzu Chi Palembang)



Kevin Brilian (Tzu Chi Palembang)

## TEBING TINGGI

### Menyemai Jalinan Jodoh di Tanjung Balai



Lidyawaty (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi mengadakan sosialisasi Tzu Chi kepada masyarakat Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Kota Tanjung Balai merupakan sebuah kota kecil padat penduduk. Sebagian besar penduduknya adalah nelayan sehingga banyak rumah penduduk di tepi laut. Pada umumnya, rumah mereka semi permanen berbahan kayu sehingga rawan terjadi kebakaran.

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi sudah beberapa kali memberikan bantuan bagi korban kebakaran di Tanjung Balai sejak 2014. Mereka juga memberikan bantuan 1.415 paket sembako kepada korban banjir pada Desember 2020. Tak ketinggalan, relawan pernah menggelar baksos kesehatan kepada warga yang

kurang mampu sehingga nama Tzu Chi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Tanjung Balai.

“Saya senang bisa bertemu dengan orang-orang baru hari ini. Setelah mendengar *sharing*, saya menyadari kita hidup harus saling berdampingan dan berbagi kasih apalagi terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan kita,” ungkap Minah, salah satu warga yang mengikuti sosialisasi ini.

■ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

## TANJUNG BALAI KARIMUN

### Genggam Kesempatan untuk Berbuat Kebajikan



Vincent (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kembali mengadakan Pelatihan Relawan Abu Putih ke-2 tahun 2022 pada Minggu, 12 Juni 2022. Sebanyak 45 relawan mengikuti pelatihan ini. Beberapa materi dibawa oleh relawan senior Tzu Chi Tj. Balai Karimun. Sukmawati, menyampaikan bahwa di Tzu Chi memiliki 3 jenis ladang berkah, yaitu Ladang Welas Asih, Ladang Budi Luhur, dan Ladang Penghormatan. Tak ketinggalan, ia juga menjelaskan tujuan dari penggalangan dana untuk kegiatan kemanusiaan.

“Kita hidup bukan sendiri, tetapi kita memerlukan orang lain, dan juga kita harus memiliki kepedulian untuk membantu orang

lain. Selagi kita masih hidup, ikutilah kegiatan yang positif. Apa yang bisa kita lakukan hari ini, kita lakukan saja. Kita tidak tahu ketidakkekalan itu datang kapan, jadi kita harus terus berbuat baik dengan tulus,” ungkap Sukhino Hatta, salah satu peserta pelatihan.

Sama seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Genggamlah kesempatan untuk berbuat kebajikan”, hal itu pula yang ingin Sukhino lakukan. ■ Siti Aminah (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

## TANGERANG

### Berbagi Kebahagiaan Bersama Anak-anak Panti

Setelah sempat terhenti karena pandemi, Tzu Ching (Muda Mudi Tzu Chi) Tangerang kembali mengadakan kegiatan kunjungan kasih ke panti asuhan. Kegiatan yang bertema *SarangHae (Sharing and Giving Happiness)* ini diadakan pada 12 Juni 2022 dan bekerja sama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Banten.

Berlokasi di Panti Asuhan Beriku Hati, kegiatan ini diikuti oleh 30 relawan dengan sangat antusias, dikarenakan ini adalah kunjungan kasih pertama setelah pandemi.

Dalam kesempatan itu, berbagai permainan dilakukan bersama, ada permainan angin berhembus dan *squid game*. Salah satu Tzu Ching, Kelly Anayunda mengaku senang sekali bisa ikut dalam kegiatan ini. Ia juga menuturkan bahwa ia banyak belajar dari para adik-adik di panti. “Semoga di kegiatan selanjutnya, lebih banyak peserta yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu, semoga dari kegiatan ini kita bisa lebih mengerti tentang indahnya berbagi,” ungkap Kelly. ■ Philip Tanjaya (Tzu Ching)



Dok. Tzu Ching

## MAKASSAR

### Membersihkan Pantai di Pulau Gusung

Sebanyak 33 relawan Tzu Chi Makassar melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan membersihkan pantai di Pulau Gusung pada Minggu, 19 Juni 2022. Relawan menyusuri dan melakukan pembersihan di sekitar pantai, dimana banyak berserakan sampah-sampah botol dan gelas plastik bekas minuman. Dalam kesempatan itu, para relawan Tzu Chi juga mengimbau para pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Saat melakukan sosialisasi, relawan juga membuka jalinan jodoh yang baik dengan setiap warga, demi terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, dan asri. Para relawan juga menerapkan nilai-nilai budaya humanis Tzu Chi saat melakukan sosialisasi, sehingga jalinan jodoh baik pun dapat terus berlanjut.

Kegiatan ini mendapat apresiasi dari warga yang tinggal di Pulau Gusung. “Saya sangat bersyukur karena relawan Tzu Chi bisa turut membantu kami membersihkan pulau, terutama di wilayah pantai yang kotor karena sampah,” ucap Tunung, salah satu warga. ■ Nabila Salsabila (Tzu Chi Makassar)



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

# Alam Surga Berada di Dunia Ini

*“Ketika semua orang dapat bersatu hati dan saling mengasihi, maka di dunia ini juga dapat menikmati kebahagiaan surgawi”. (Master Cheng Yen)*

### Setiap Hari Dapat Menghimpun Berkah

Perang antara Rusia dan Ukraina terus berkecamuk, Polandia telah menampung lebih dari 2 juta pengungsi asal Ukraina dan Tzu Chi terus menyalurkan bantuan di sana. Dalam pertemuan pagi dengan para relawan tanggal 4 April 2022, Master Cheng Yen mengatakan bahwa Tzu Chi selain membagikan selimut dan materi lainnya, juga memberikan kartu belanja agar para pengungsi dapat membeli barang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Dikarenakan para pengungsi meninggalkan kampung halaman dengan tergesa-gesa dan menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki, banyak perbekalan yang tidak bisa dibawa bersama mereka, bahkan ada kemungkinan mereka tidak memiliki uang sepeser pun. Dengan cinta kasih yang tulus, insan Tzu Chi memberikan bantuan yang paling dibutuhkan oleh mereka, membuat mereka dapat tersenyum kembali dan hati juga menjadi tenteram.

Dengan perasaan mendalam, Master Cheng Yen berkata bahwa semua makhluk di dunia adalah satu keluarga, jadi kenapa harus ada perpecahan dan pertikaian yang menyebabkan begitu banyak orang menderita? Selain bencana akibat ulah manusia seperti ini, masih ada pula penderitaan akibat ketidakselarasan iklim. Ketika menyaksikan begitu banyak wujud penderitaan di dunia, kita harus bersyukur kalau kita dapat hidup di tempat yang aman, memiliki cukup makanan dan pakaian, dan tidak perlu khawatir tentang kelangsungan hidup. Kita hendaknya bersyukur atas berkah yang kita miliki, tahu berpuas diri dan tahu akan betapa beruntungnya diri kita. Kita seharusnya menjaga berkah dengan baik, di mana kita dapat berada dalam kondisi selamat dan berkecukupan.

Master Cheng Yen menyatakan kalau ingin mempertahankan balasan penuh berkah ini maka kita harus menyatukan hati dari semua orang, ketika orang-orang

bersatu, baru masyarakat dapat damai sejahtera. Sekiranya hati manusia tidak selaras, lalu memicu konflik dan peperangan maka semegah dan sekokoh apapun gedung bangunan yang ada, dalam sekejap akan hancur oleh tembakan, dan yang paling membuat tidak tega adalah banyaknya kehidupan yang ikut lenyap bersamanya.

“Tak peduli apakah itu pasukan Rusia atau Ukraina, para prajurit ini masih sangat muda, anak-anak muda berusia belasan tahun kehilangan nyawa di medan perang, membuat keluarga bercerai berai atau dipisahkan oleh kematian, menyebabkan begitu banyak kesedihan dan penderitaan! Perasaan khawatir saya terhadap dunia ini, benar-benar sulit diungkapkan dengan kata-kata. Sekiranya kita menginginkan ada kebahagiaan di dunia ini maka semua orang harus dapat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong. Dalam lingkup kecil, harus ada interaksi antara satu sama lain. Dalam lingkup besar, antar negara harus bersatu, menjadikan sebuah “Perserikatan Bangsa-Bangsa” yang sesungguhnya, harus ada hubungan yang sangat erat sehingga seluruh dunia penuh keharmonisan, semua orang bersatu hati, harmonis, dan saling mengasihi. Sekiranya bisa demikian, bumi ini tentu akan sangat damai, bebas dari polusi dan tiada pengrusakan, semua orang memiliki cukup makanan dan pakaian, dengan sendirinya dunia ini akan menjadi alam surga yang sesungguhnya.”

“Alam surga berada di alam manusia, alam neraka juga berada di alam manusia, semuanya diciptakan oleh kekuatan karma dari para makhluk. Para makhluk menciptakan karma buruk dan membentuk karma buruk kolektif, akan tetapi juga dapat memiliki ‘berkah kolektif’, selama semua orang sama-sama menciptakan berkah, tentu akan terbentuk karma kolektif penuh berkah. Apabila hati yang bersatu dan harmonis telah retak, masyarakat dan negara pun hancur, keluarga bercerai berai, orang-orang tersiksa dengan derita tak tertahankan, seakan semua orang hidup di alam neraka,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berkata bahwa apabila orang-orang hidup dalam keharmonisan, dunia damai sejahtera dan tiada peperangan, ditambah pula dengan kemajuan teknologi sekarang ini, orang-orang boleh menikmati kebahagiaan layaknya alam surga di alam manusia, hanya dengan tersambung ke jaringan maya, langsung berkumpul kembali dengan sanak keluarga yang berada jauh sekali, telinga dapat mendengar tawa gembira dari orang-orang di kejauhan sana, serta mata dapat melihat pemandangan indah dari dunia yang damai dan bahagia.

Selama dunia aman, semua orang akan dapat menikmati kemudahan yang dibawakan oleh teknologi, bertemu dan mengobrol dengan orang-orang dari berbagai negara dan wilayah secara *real time* (langsung), bukankah ini merupakan

kondisi dari para dewa di alam surga? Namun, dikarenakan adanya karma kolektif dari semua makhluk, sekali pun kita memiliki berkah yang besar, tetapi adanya kekuatan karma kolektif itu membuat kita tidak dapat menikmati berkah, bahkan terus-menerus menanggung penderitaan.

Master Cheng Yen meminta para insan Tzu Chi untuk terus menginspirasi masyarakat agar berpikir dan memiliki niat baik, berucap kata-kata baik dan berbuat hal-hal baik, terus menghimpun kekuatan cinta kasih hingga “butiran beras terkumpul menjadi sebakul dan tetesan air menjadi sebuah sungai”, sebab dunia sekarang sangat membutuhkan cinta kasihnya. Segenap pikiran dan sekuat tenaga menciptakan berkah, sehingga terhimpun energi penuh berkah yang dapat meredakan bencana di dunia ini. Hanya apabila setiap orang membangkitkan tekad untuk menciptakan berkah, baru akan menemukan kedamaian.

“Karena kita telah menghimpun banyak berkah di masa lampau, makanya kita bisa berada dalam kondisi selamat hari ini. Tetapi jika kita hanya tahu menikmati berkah, tanpa mau menciptakan berkah baru maka berkah juga akan habis suatu waktu nanti. Oleh karena itu, kita harus seperti yang dikatakan oleh pepatah dialek Hokkien: ‘Ketika cuaca baik, harus persiapkan bekal untuk menghadapi hari hujan’, kita harus mensyukuri masa lampau, pada saat bersamaan harus menggenggam masa kini untuk menciptakan berkah baru.”

Master Cheng Yen memberi pujian pada para staf di badan-badan misi Tzu Chi yang menempatkan celengan bambu di dalam kantor untuk mengumpulkan tetes demi tetes niat baik dari setiap orang setiap harinya. “Celengan bambu ini boleh disebut sebagai celengan penghimpun berkah, mengumpulkan keping demi keping uang koin, menghimpun sedikit demi sedikit berkah dan dapat dipergunakan untuk menolong orang-orang menderita yang tak terbatas. Bila semua orang melakukan hal ini selama bertahun-tahun, kita akan memiliki kemampuan untuk menyelamatkan orang-orang dari penderitaan. Jika kita tidak mengembangkan kebiasaan baik ini, sekalipun kita memiliki lebih banyak harta kekayaan, tetap saja akan sulit bersumbangsih untuk membantu orang lain.”

Master Cheng Yen meminta para insan Tzu Chi untuk terus menggalang hati cinta kasih dari orang banyak, mendorong semua orang agar dapat mengembangkan kebiasaan baik untuk bersumbangsih. Hendaknya mengumpulkan hati cinta kasih dari semua orang, bekerja sama dengan setiap organisasi amal, dari skala lokal hingga skala nasional, digabungkan dengan kekuatan di dunia internasional, barulah mampu benar-benar membantu orang-orang dalam penderitaan yang membutuhkan bantuan mendesak. ■

Penulis: Shi Defan  
Sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org), tanggal 15 Juni 2021  
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur  
Penyelas: Hadi Pranoto

## 天堂在人間

◎ 釋德侃

【靜思小語】人心能合、人們互愛，在人間也能享受天堂的快樂。

俄烏戰火持續延燒，波蘭收容的烏克蘭難民已經超過兩百萬人，慈濟持續舉辦發放。四月四日志工早會，上人談到慈濟除了致贈毛毯等物資，還給予購物卡讓他們因應生活所需而採買；因為難民匆匆逃離家鄉，要徒步行走遠路，很多用品無法攜帶，也可能身無分文。慈濟人以真誠愛心，給予他們最需要的幫助，讓他們綻開笑容，心也安穩下來。

上人感慨言，天下眾生本一家，何必分割、相爭而造成這麼多人受苦受難？人禍之外，還有氣候不調和所造成的苦難。看見天下的苦相，要感恩自己能夠生活在平安的地方，豐衣足食，不必為了生存而憂慮；感恩自己有福，知足、知福，也要好好守護這分平安富足的福。

上人指出，要守住這分福報，就要凝聚人人的心，人心合，社會才能平安祥和；假如人心不平，掀起爭端，引發戰事，再宏偉牢固的建築也會瞬間毀於砲火，最令人不忍的是許多生命就此消亡。

「無論是俄羅斯和烏克蘭，士兵都很年輕，才十幾歲的孩子就在戰場上斷送了性命，家破人亡、生離死別，造成多少悲悽苦難！我為天下擔憂的心情，實在難以語言形容。若希望人間幸福，人人都要合和互協，小到生活中人與人之間的互動，大到國與國之間都要合，成為名副其實的『聯合國』，要串聯得很合，讓天下都能和諧，人們合和互愛。若能這樣，這個地球就會很祥和，沒有污染與破壞，人人豐衣足食，這個人間就是名副其實的天堂。」

「天堂在人間，地獄也在人間，一切都是眾生業力所造；眾生造惡業而形成共業，但也可以『共福』，只要大家共合造福，就能形成眾生的福業。假如和合的心破裂了，社會國家破碎，家破人亡，備受煎熬，痛苦不堪，人人都在地獄之中。」上人說，人們和睦共處，天下祥和沒有戰爭，加上現在的科技發達，可以享受人間天堂的快樂——連上網路，就能與相隔遙遠的親人即時團圓，耳朵能夠聽到遠方人們的歡喜笑聲，眼睛能夠看到天下和平幸福的美好景象，如有「天耳通」與「天眼通」。

只要天下平安，人人都可以享受科技的便利，與不同國家地區的人即時見面交談，這不就是天人的境界嗎？然而眾生共業，既有這麼大的福報，卻因為業力而無福享受，只能不斷地承受苦難。上人請慈濟人持續帶動大眾想好意、說好話、行好事，不斷累積「粒米成籬，滴水成河」的愛心力量，因為現在的人間很需要人人提起愛心，盡人人的一分心力造福，以福氣平息災難；人人發心造福，才能得平安。

「過去累積很多的福報，讓我們今天能平安；但若只是享福而不造福，福報也有耗盡的時候。所以我們要像閩南語俗諺說的『好天要積雨來糧』，要感恩過去，同時把握現在再造福。」

上人肯定志業體同仁將竹筒撲滿放在辦公室，收集大家每天的點滴發心。「這些竹筒可以說是集福筒，聚集一個個銅板，點滴積福，可以救濟無量苦難人；大家如果長年累月都這麼做，我們就有力量可以救苦救難，如果沒有養成習慣，即使擁有再多的財產，也難以付出助人。」

上人請慈濟人持續向大眾募心募愛，鼓勵人人養成付出的好習慣，累積人人的愛心，聯合每一個慈善機構，從地方到國家，會合起國際的力量，才能真正幫助到亟待救助的苦難人。

和氣如東陽，能融化、  
解凍人心的冷漠。



Sikap ramah tamah bagai sinar mentari di musim dingin yang mampu mencairkan kebekuan hati dan ketidakacuhan orang.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Foto: Budi Widjaja

## Buku Master Cheng Yen

# Dialog Bersama Dr. Stephen Weber tentang Pengabdian Masyarakat

April 29, 1998

Universitas California, San Diego adalah institut akademi terkenal di dunia dengan sejarah lebih dari seratus tahun. Dr. Stephen L. Weber, rektor universitas, dan istrinya datang mengunjungi Master Cheng Yen dengan didampingi oleh Ms. Liu Lirong, asisten dekan dari Fakultas Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan, dan anggota fakultas lainnya.

Sebelum datang ke Tzu Chi, rombongan ini berada di Beijing untuk menghadiri perayaan Seratus Tahun Universitas Beijing. Mereka kemudian mengambil kesempatan untuk mengunjungi Griya Jing Si saat berada di Taiwan untuk lebih memahami Yayasan Buddha Tzu Chi, sebuah organisasi yang sering mereka dengar. Mereka juga ingin menjajaki kemungkinan menjalin hubungan di masa depan untuk pertukaran pendidikan dan budaya dalam mengembangkan layanan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental.

### Dr. Weber:

Selain menyediakan kurikulum akademik reguler, universitas kami telah melayani masyarakat dan membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu serta mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar. Kami juga melatih perawat dan bidan untuk kepentingan masyarakat. Taiwan juga telah mempromosikan layanan masyarakat. Bolehkah saya bertanya kepada Master apakah Anda (Master) sudah memiliki rencana dan harapan seperti ini juga?

### Master Cheng Yen:

Taiwan dulunya merupakan masyarakat agraris yang berfokus pada nilai struktur dan hubungan keluarga. Orang-orang memiliki hubungan yang dekat antara yang satu

dengan yang lain. Hubungan sosial mereka tulus dan mendalam. Namun, dengan kemajuan dan pertumbuhan ekonomi, Taiwan secara bertahap berubah menjadi masyarakat industri. Kebanyakan dari kita saat ini telah menjalani kehidupan yang sibuk dan penuh tekanan, dengan sedikit waktu untuk menjalin hubungan pribadi dengan orang lain. Masalah sosial yang mempengaruhi orang tua dan remaja khususnya juga semakin berkembang dan mengancam stabilitas di masyarakat. Sebenarnya, masalah sosial seperti ini seharusnya menjadi perhatian dunia. Semakin maju masyarakat, semakin serius masalah ini. Untuk memecahkan masalah sosial yang datang beriringan dengan peradaban modern, kita harus giat mempromosikan pelayanan masyarakat dan mendorong agar masyarakat bisa mengembangkan kepedulian mereka kepada lainnya dan membantu sesama.

### Dr Weber:

Di Amerika Serikat, keluarga yang kurang mampu juga membutuhkan perhatian dan bantuan dari masyarakat. Meskipun sumber daya berlimpah di Amerika Serikat, kami belum bisa menyelesaikan tugas untuk mengkoordinasikan semua sumber daya agar bisa memecahkan masalah sosial kami.

### Master Cheng Yen:

Tzu Chi telah berdiri selama lebih dari tiga puluh tahun. Dalam hal sumber daya manusia, kami memiliki banyak relawan yang mengabdikan diri untuk tugas dan kegiatan amal. Kami sekarang telah mengorganisir relawan kami agar bisa sesuai dengan komunitas mereka. Pengaturan semacam ini bertujuan agar memungkinkan relawan untuk bisa merawat komunitas lokal mereka sehingga bisa mengatasi banyak masalah sosial.

### Dr Weber:

Bagaimana Tzu Chi dapat melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam bantuan bencana internasional?

### Master Cheng Yen:

Semua orang memiliki cinta kasih di dalam hati. Begitu cinta kasih di dalam hati terbangkitkan, orang bisa memberi tanpa meminta imbalan apa pun. Ekonomi di Taiwan saat ini sedang berkembang, maka peluang orang untuk naik kapal atau bermigrasi ke negara lain juga turut meningkat secara substansial. Saya berharap mereka yang berencana untuk bermigrasi ke negara lain akan membawa benih cinta Tzu Chi dan menanamnya di tanah asing, sehingga cinta itu akan berakar dan terus berkembang. Saya selalu mengingatkan relawan kami untuk berkontribusi kembali kepada masyarakat di mana pun mereka tinggal. Ini adalah kewajiban

mereka untuk melakukannya. Ini adalah satu-satunya cara agar mereka bisa mendapatkan cinta dan rasa hormat dari masyarakat setempat, yang kemudian juga akan bisa membantu kami memfasilitasi upaya bantuan bencana kami.

#### Dr. Weber:

Ada begitu banyak negara dan orang-orang yang ingin dibantu oleh Tzu Chi. Apakah Anda pernah merasa tidak dapat mengoptimalkan upaya Anda untuk melakukan pekerjaan yang baik dalam bantuan bencana internasional?

#### Master Cheng Yen:

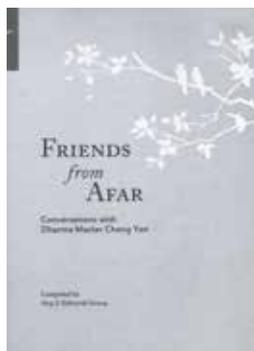
Ada dua prinsip yang kami pegang saat kami memutuskan untuk memberikan bantuan. Pertama, kami akan mengunjungi orang-orang yang membutuhkan secara langsung untuk memahami kondisi dan situasi yang ada. Kedua, kami akan menempatkan fokus pada kebutuhan bantuan apa yang paling dibutuhkan. Dan relawan kami akan sepenuh hati melayani orang yang membutuhkan dengan cinta yang tulus dan tanpa meminta imbalan apa pun. Karena alasan ini, semua orang bisa merasakan sukacita dan ketenangan batin.”

#### Dr. Weber:

Apakah Tzu Chi melakukan perbuatan baik hanya demi amal itu sendiri atau apakah ada sebuah motivasi yang lebih besar di baliknya?

#### Master Cheng Yen:

Mendorong orang-orang untuk melakukan perbuatan baik adalah untuk membangkitkan cinta kasih murni di dalam diri mereka untuk orang lain. Sambil membantu orang lain, kita turut menyucikan diri kita sendiri. Cinta kasih tanpa pamrih seperti ini adalah dorongan paling kuat di balik semua tindakan kita. Tanpa hal ini, kita tidak akan dapat mencapai dan melanjutkan apa pun. Oleh karena itu, saya berharap semua orang dapat terus mengembangkan cinta kasih sejati dalam diri dengan terus melakukan perbuatan baik. Hanya dengan begitu maka cinta kasih baru dapat terwujud menjadi kekuatan yang kuat, yang mutlak diperlukan untuk mencapai apa pun.



Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (*He Qi Utara 1*)

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

## Master Cheng Yen Menjawab

# Memahami Hati Orang Tua dengan Baik dan Menunaikan Kewajiban Diri Sendiri

Sepuluh orang mahasiswa dari Jurusan Pengobatan Tradisional Tionghoa di China Medical University yang sedang magang di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, datang meminta wejangan kepada Master Cheng Yen.

**Pertanyaan:** Jika permintaan dari orang tua bertentangan dengan cita-cita kita, apakah kita harus menuruti keinginan orang tua atau memilih cita-cita kita sendiri?

**Master Cheng Yen:** Anda harus berusaha untuk memahami keinginan hati orang tua dengan baik, mendengarkan saran orang tua dengan tenang dan secara baik-baik berkomunikasi dengan mereka. Jangan menentang orang tua karena tidak sependapat dengan mereka. Sekarang ada banyak anak muda yang beranggapan, “Asal saya suka, kenapa tidak boleh?”, benar-benar tidak boleh memiliki pemikiran seperti itu. Jika tidak, itu hanya akan membuat Anda secara membabi buta melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain!

**Pertanyaan:** Setelah berhasil memulai karier dan membina rumah tangga, sekiranya berpisah dari orang tua, bagaimana kita bisa berbakti kepada orang tua?

**Master Cheng Yen:** Berhasil menjalani karier dan membina rumah tangga adalah sama sekali tiada konflik dengan berbakti kepada orang tua. Anda seharusnya menjemput orang tua untuk tinggal bersama Anda, selain dapat menunaikan tanggung jawab sebagai anak, juga dapat menjadi contoh keteladanan bagi anak-anak Anda sendiri kelak.

Sumber: (Dikutip dari buku: *Master Cheng Yen Menjawab Pertanyaan dari Para Tamu\_Bagian II*.)

Hubungan Dalam Keluarga dan Antar Sesama)

### 【善體親心盡本分】

十位在花蓮慈濟醫院實習的中國醫藥學院中醫系學生，向上人請法。

問：如果父母的要求和自己的理想有衝突，應該順從父母，還是選擇自己的理想？

上人：應善體親心，平心靜氣地聽取父母的建議，好好與父母溝通，不要為反對而反對。

現在有很多年輕人認為「只要我喜歡，有什麼不可以」，實在不該有這種心態，否則就會盲目地做出傷害自己及別人的行為！

問：成家立業後，如果離開父母，要如何善盡孝道？

答：成家立業與孝順父母並不衝突，應將父母接來同住，善盡為人子的本分，也做自己孩子的榜樣。

《恭錄自-解惑：證嚴法師答客問•二、家庭與人際關係篇》



Ilustrasi: Ling A Ban

## Kebahagiaan Menyapu Salju

Saya sering berkata bahwa *Sutra* bukan hanya untuk dilafalkan, tetapi juga harus dipraktikkan. Artinya, setelah saya membentangkan jalan sesuai *Sutra Bunga Teratai*, saya berharap setiap orang dapat menggenggam waktu untuk menapakinya dengan mantap.

Dharma bukan hanya terdapat dalam *Sutra*. Sesungguhnya, semua pengalaman kita merupakan Dharma. Kita harus menghargai jalan yang kita tapaki ini, yakni Jalan Bodhisatwa.

Berhubung saya telah membentangkan jalan sesuai ajaran yang dibabarkan oleh Buddha, maka kita hendaknya menapaki jalan ini. Selain itu, jangan memiliki pamrih. Sebagian orang merasa bahwa dengan bersumbangsih, karier mereka akan lebih lancar atau mereka akan memenangkan lotre. Janganlah kita berpikir demikian. Sebaliknya, kita hendaknya berpikir bahwa berhubung memiliki tubuh yang sehat dan kehidupan yang tenteram, kita dapat bersumbangsih. Dengan demikian saja, kita sudah memperoleh pencapaian.

Sebagian orang mungkin berpikir, "Jika demikian, lebih baik saya pergi berwisata atau menikmati pemandangan alam." Namun, itu tidaklah sama. Jika menikmati pemandangan alam, kesenangan yang diperoleh cepat berlalu. Apa manfaatnya bagi kita dan apa manfaatnya bagi orang lain? Tidak ada.

Dengan waktu yang sama, jika kita pergi bersumbangsih, setelah pulang, kita akan memiliki rasa pencapaian. Pertama, kita akan menyadari bahwa kita lebih beruntung dari orang

lain. Kedua, hati kita akan sangat tenang karena telah menolong seseorang.

Ada sebuah kisah yang sangat suka saya ceritakan:

Pada suatu musim dingin, turun salju lebat. Ada seorang mahasiswa yang sedang liburan musim dingin. Suatu hari, dia duduk di sofa, lalu mengangkat kakinya ke atas meja sambil menonton televisi. ayahnya melihatnya dan berkata, "Nak, kamu sedang menonton acara apa?"

Dia berkata, "Acara ini bagus sekali. Saya bisa memperluas wawasan saya dengan menonton acara ini."

Ayahnya yang bijaksana berkata, "Bukankah kamu sudah menonton banyak acara seperti ini?"

Dia berkata, "Sudah terlalu banyak, saya tak ingat."

Ayahnya berkata, "Maukah kamu melakukan sesuatu yang bisa kamu ingat seumur hidup?"

Dia berkata, "Mana ada sesuatu yang bisa diingat seumur hidup?"

Ayahnya lalu menunjuk keluar dan berkata, "Di sebelah rumah kita tinggal seorang nenek yang hidup sebatang kara. Lihatlah, beliau melihat keluar jendela. Salju begitu lebat. Beliau mungkin ingin pergi karena ada urusan penting. Maukah kamu membantu membersihkan salju di depan rumahnya?"

Dia berkata, "Membersihkan salju?"

Ayahnya berkata, "Cobalah."

Dia berkata, "Baiklah."

Dia lalu mengambil sekop dan mulai membersihkan salju. Dia membersihkan salju yang menumpuk di depan rumah nenek tersebut.

Setelah itu, dia pulang dan menyimpan sekop. ayahnya berkata padanya, "Ayo, duduklah di sini."

Lalu, mereka melihat nenek itu menyadari bahwa salju di depan rumahnya telah dibersihkan. Setelah membuka pintu untuk memeriksanya, beliau tersenyum. Lalu, dengan membawa sebuah tas, beliau keluar rumah dengan senyuman di wajahnya.

Ayahnya berkata padanya, "Lihatlah, apa yang kamu rasakan sekarang?"

Dia berkata, "Saya turut bergembira melihat nenek itu keluar rumah dengan gembira."

Ayahnya berkata, "Lihatlah dengan saksama."

Dia pun benar-benar melakukannya. Tiga puluh tahun kemudian, dia sudah berusia paruh baya.

Suatu hari, dia bercerita pada anaknya tentang hal yang dia lakukan atas permintaan ayahnya 30 tahun yang lalu. Dia berkata pada anaknya, "Kamu tahu tidak? Saya selamanya tidak akan melupakan bagaimana nenek itu membuka pintu, tersenyum, dan berjalan keluar dari rumahnya. Selama 30 tahun ini, saya tak pernah melupakan pemandangan saat itu."

Menolong sesama membuat pemuda itu memperoleh rasa pencapaian. Hatinya dipenuhi kebahagiaan dan keindahan pemandangan yang terlihat saat itu. Dia selalu bersukacita dan merasa bahwa itu adalah hal terbaik yang pernah dilakukannya. Bagaimana jika saat itu dia hanya menonton televisi atau bermain komputer?

Saat ayahnya menanyakan berapa banyak yang dia ingat dari acara yang telah ditonton, dia menjawab bahwa tidak banyak yang dia ingat. Jika kita hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, berarti kita menyia-nyaiakan waktu. Itu tidaklah benar.

Kita datang ke dunia ini dengan tangan kosong, juga akan pergi dengan tangan kosong. Namun, kita hendaklah memiliki pencapaian. Pencapaian apa? Budi pekerti.

Budi pekerti juga merupakan pencapaian. Budi pekerti adalah pencapaian kita setelah

bersumbangsih. "Pencapaian" dan "budi pekerti" terdengar mirip dalam dialek Taiwan. Sesungguhnya, budi pekerti juga merupakan pencapaian. Tanpa bersumbangsih dan melatih diri, kita tidak akan memperoleh pencapaian. Jadi, siapa yang melatih diri, dialah yang akan memperoleh pencapaian. Begitu pula sebaliknya.

Setiap orang memiliki jalan masing-masing. Jika kita tidak bekerja keras untuk membuka dan membentangkan jalan, kita akan kehilangan arah dalam hidup ini, jalan kita juga akan penuh rintangan. Sebaliknya, jika kita bekerja keras untuk membuka dan membentangkan jalan ke arah yang benar, kelak perjalanan kita akan lancar.

Saya sering berkata bahwa kehidupan bagaikan panggung sandiwara dan sebelum kita naik ke atas panggung, naskahnya sudah ditulis. Siapa yang menulis naskah kehidupan kita? Kita sendiri. Siapa sutradaranya? Kita sendiri. Kita menulis naskah kehidupan sendiri dan menjadi sutradara sendiri. Setelah naik ke atas panggung ini, kita tidak bisa mengendalikan apa pun. Satu-satunya yang bisa kita lakukan ialah menggenggam jalinan jodoh baik.

Berkat adanya jalinan jodoh baik, hati kita bisa dipenuhi sukacita saat mendengar kalimat yang sama. Berkat adanya jalinan jodoh baik, kita bisa bersumbangsih bersama.

Beras di dunia ini tidak habis dimakan seorang diri. Kebaikan di dunia ini tidak bisa dilakukan seorang diri. Karena itu, dibutuhkan adanya jalinan jodoh. Berkat adanya jalinan jodoh, semua orang dapat bekerja sama untuk berbuat baik bagi dunia ini. Jadi, kita harus senantiasa bersyukur.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),  
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina, (DAAI TV Indonesia),  
Penyelarar: Hadi Pranoto



## Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

### MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

### MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

### MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

### MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia  
Website Tzu Chi: [www.tzuchi.or.id/donasi](http://www.tzuchi.or.id/donasi)



## ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

### YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

### Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

### Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)  
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara Tel.(021) 224 55 231

### Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32  
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia  
Tel. (021) 50338899

### Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangia Blok L No. 22  
Lippo Karawaci - Tangerang  
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

### Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3  
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

### Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar  
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

### Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2  
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya  
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

### Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung  
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

### Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi  
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

### Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A  
(Depan Polek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

### Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang  
Tel./Fax. (0751) 892659

### Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya  
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

### Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang  
Tel. (0562) 637166

### Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22  
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

### Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai  
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

### Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua  
Tel. (0981) 23737

### Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang  
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813



### Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan  
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu  
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

### Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas  
No. E7, Kampung Baru - 29113  
Tel. (0771) 313319

### Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli  
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu  
Tel. (0822) 5916 2804

### RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia  
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681  
[www.rscktzuchi.co.id](http://www.rscktzuchi.co.id)

### TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195  
[www.tzuchihospital.co.id](http://www.tzuchihospital.co.id)

### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya  
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573  
[www.cintakasihzuchi.sch.id](http://www.cintakasihzuchi.sch.id)

### SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669  
[www.tzuchi.sch.id](http://www.tzuchi.sch.id)

### DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734  
[www.daaivt.co.id](http://www.daaivt.co.id)

### Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

### DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction  
Blok P 1, Medan  
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

### JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1  
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218  
Tel. (061) 4200 1013



Foto: You Xizhang

人應該相信自己，但是不可執著。

Orang harus merasa yakin pada diri sendiri, namun jangan bersikukuh pada pendapat sendiri.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL  
[bit.ly/1LemtUC](https://bit.ly/1LemtUC)



ISSN 1907-6940

9 771907 694050